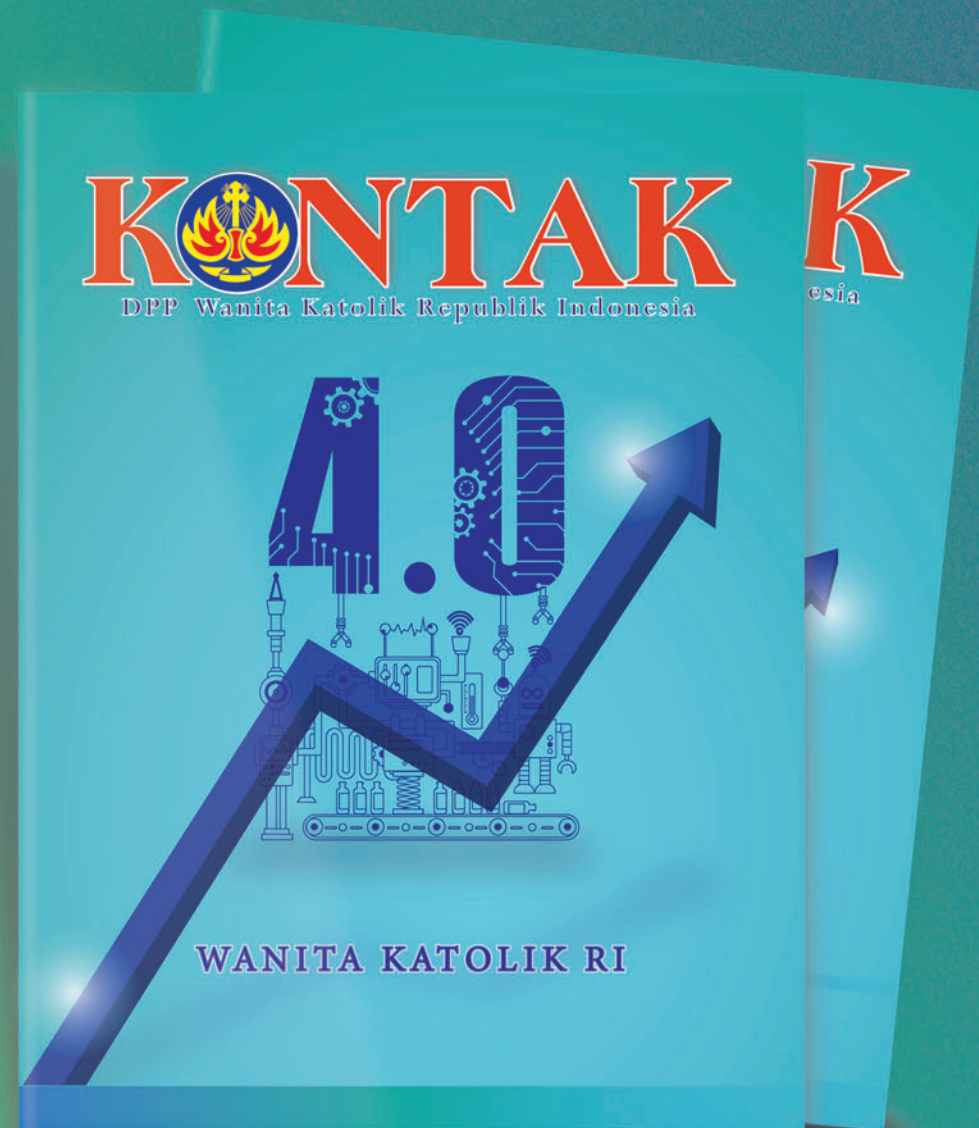


EDISI 3 / TAHUN I / AGUSTUS-OKTOBER 2019

KONTAK

DPP Wanita Katolik Republik Indonesia



Uskup Ignatius Kardinal Suharyo
Indonesia Memanggil Orang Muda Katolik
Lintas Mentari Melangkah Bersama dalam Persaudaraan
Revolusi Industri 4.0 (Bagian 3)



Lintas Mentari



03

PESAN PRESIDUM

Spirit Sumpah Pemuda

04

INSPIRASI IMAN

Indonesia Memanggil Orang Muda Katolik

06

SOSOK

Serviam - Saya Mau Mengabdikan
Mengumpulkan Mawar-mawar Kecil

10

SAJIAN UTAMA

Lintas Mentari Melangkah Bersama dalam Persaudaraan
Persaudaraan Sejati Wujud Nyata Rasa Cinta Tanah Air dan
Kemerdekaan Sejati
Pemilu untuk Persatuan Indonesia
Dari Kenangan Akan Tanah Air
Upacara Bendera Upaya Memupuk Nasionalisme

21

TEKNOLOGI INFORMASI

Revolusi Industri 4.0 (Bagian 3)

23

WARNA SARI

Uskup Ignatius Kardinal Suharyo

28

KEGIATAN DPD

Konferda VIII Wanita Katolik RI Tahun 2019 DPD Kalimantan Barat
Konferda XX Wanita Katolik RI DPD DIY
Konferensi Daerah IV Wanita Katolik RI DPD Sulawesi Tenggara
Konferda XV Wanita Katolik RI Tahun 2019 DPD Sulawesi Utara
KELOMPOK PPUK KARYATA Wanita Katolik RI Cabang St. Antonius
Padua Tataaran DPD Sulawesi Utara

40

KITA BISA / POJOK ORGANISASI

Mari kita mulai dari diri kita...!
Pojok Organisasi

DEWAN REDAKSI

Penanggungjawab:

Lusia Willar

Pemimpin Redaksi:

Kun Herrini

Redaktur Pelaksana:

Erta Irawati

Redaksi:

Yuni Wulur
Erna Kusuma

Iklan:

Bidang Usaha
Reiza Tanumiharja

Bendahara:

Tenny Suleman

Sirkulasi:

Lily Azali
Diah Permata

Diterbitkan oleh

DPP WKRI

Alamat Redaksi:

Jl. Kayu Jati III No. 8
Rawamangun, Jakarta 13220
Telp.: 021-475 8949
Fax.: 021-475 7257

Rekening:

BCA 6600 300 286
a/n Wanita Katolik RI DPP

KETERANGAN COVER:

Wanita Katolik RI Berkomitmen
Membangun Persatuan Persaudaraan
dalam Bingkai NKRI

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Pembaca terkasih,

Pada tanggal 28 Oktober diperingati sebagai hari Sumpah Pemuda.

*Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu,
tanah air Indonesia*

*Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu,
bangsa Indonesia*

*Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan,
Bahasa Indonesia*

Semangat menggelora kaum muda saat itu menorehkan sejarah baru, Indonesia baru yang bersatu. Menghilangkan sekat-sekat suku, ras, agama, dan keyakinan, menggumpal menjadi satu dalam nama INDONESIA. Semangat persatuan ini yang hendaknya kita rawat selalu dan selamanya, di tengah hiruk pikuk percobaan pemecahbelahan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab.

Gelora persatuan mendorong bangsa Indonesia untuk bersama-sama memperjuangkan kemerdekaan. Terbebas dari belenggu negara penjajah, mencoba untuk berdiri bersama sebagai bangsa yang merdeka, menentukan nasib dan arah kehidupan berbangsa dan bernegaranya secara mandiri. 17 Agustus 1945 merupakan tonggak sejarah besar bagi bangsa Indonesia dalam berbangsa dan bernegara. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang dibacakan oleh Soekarno, didampingi Moh. Hatta menunjukkan kegigihan para pejuang yang bersatu bahu membahu mewujudkan kemerdekaan. Kemerdekaan sudah di tangan, di titik itulah Bangsa Indonesia harus mulai mengisi kemerdekaan dengan kerja keras mewujudkan kesejahteraan bersama.

Kita harus merawat ingatan sejarah sebagai bagian dari upaya mengembalikan jatidiri bangsa yang bersatu, berdaulat, diiringi semangat gotong royong.

Wanita Katolik RI sebagai wadah perjuangan kaum perempuan lahir sebelum para pemuda mengikrarkan niat persatuan mereka, pun jauh sebelum Indonesia memproklamkan kemerdekaan. Namun, Wanita Katolik RI senantiasa merawat semangat kesatuan bangsa dalam menjaga NKRI di sepanjang sejarahnya. Wanita Katolik RI mendapat penghargaan *Long Life Achievement* dari Kementerian Dalam Negeri untuk peran serta aktif sebagai Organisasi Kemasyarakatan yang secara terus menerus dan berkesinambungan merawat dan menjaga NKRI.

KONTAK edisi III ini diisi dengan artikel yang berkaitan dengan Sumpah Pemuda dan Hari Kemerdekaan RI selain juga tetap menyajikan lanjutan seri tulisan mengenai Revolusi Industri 4.0 dalam rangka mempersiapkan diri kita dalam menghadapi tantangan jaman yang semakin bergerak cepat dan maju.

Pojok Organisasi membuka diri untuk pertanyaan dari DPC atau DPD mengenai segala hal mengenai Wanita Katolik RI, bukan hanya terkait dengan Bidang Organisasi. Pertanyaan dapat dikirim melalui email : kontak.wkridpp@yahoo.com

Akhir kata, kami ucapkan SELAMAT MEMBACA. Kritik dan saran sangat kami harapkan untuk kemajuan KONTAK pada edisi-edisi selanjutnya.

Salam hangat,

Redaksi KONTAK

Spirit Sumpah Pemuda

Sahabat hati,

17 Agustus 1945 menjadi sejarah dalam hidup bangsa Indonesia. Di saat lagu kebangsaan Indonesia Raya berkumandang pertama kalinya setelah pembacaan Teks Proklamasi, merupakan sebuah pesan besar kemerdekaan Indonesia kepada dunia yang dibacakan oleh Ir. Soekarno mewakili bangsa ini.

Kerap kali kemerdekaan disalahartikan sebagai hak untuk berbuat sesuka hati. Kemerdekaan harus menjadi sarana untuk meraih tujuan-tujuan mulia di dalam kehidupan keluarga, Gereja, organisasi dan bernegara, berbangsa. Sinyal penting bagi kita semua atas berkah kemerdekaan yang diperoleh bangsa ini: Kemerdekaan yang membebaskan!

Mari kita renungkan pencapaian 74 tahun kemerdekaan Indonesia, dimulai dari kemerdekaan bernegara, ekonomi, pendidikan dan budaya, serta kemerdekaan berpendapat. Berdasarkan data Dana Moneter Internasional (IMF), Indonesia akan menduduki peringkat kekuatan ekonomi dunia ke 6 pada tahun 2023 dengan pertumbuhan ekonomi 5,4% dan PDB per kapita Indonesia akan mencapai 5.120 per dollar AS atau Rp. 71,6 juta. Tentu banyak sekali perubahan yang terjadi pada Ibu Pertiwi.

Wanita Katolik RI yang telah hadir jauh sebelum kemerdekaan Indonesia pastinya telah juga berkontribusi dan ambil bagian dalam perkembangan bangsa ini. Dimulai dengan membela dan memajukan kualitas buruh perempuan saat itu sampai mengambil bagian dalam merawat keberagaman dan toleransi untuk menangkal radikalisme dan terorisme. Kepedulian yang konsisten dengan pelayanan yang berlandaskan kasih tanpa pamrih inilah yang membuat ajaran-ajaran kekatolikan berperan, karena semua ajaran Yesus adalah mengenai cinta kasih dan akhlak mulia.

Sahabat hati,

Organisasi Wanita Katolik RI ini juga tercatat dalam sejarah bangsa Indonesia sebagai salah satu organisasi dari 20 organisasi pemuda, yang pada tanggal 28 Oktober 1928 ikut bersama-sama mengikrarkan Sumpah Pemuda. Dan kita perlu bangga bahwa Wanita Katolik RI menjadi satu-satunya organisasi yang masih eksis hingga saat ini.

Sudah saatnya kita anak-anak bangsa melanjutkan peran dan menunjukan kerja nyata dalam hidup bermasyarakat dan bernegara agar spirit Sumpah Pemuda selalu menjadi inspirasi disetiap langkah kita dan teruslah meningkatkan kompetensi dan daya saing demi kesejahteraan bangsa.

Sumpah Pemuda

Kami Putra dan Putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia.

Kami Putra dan Putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia

Kami Putra dan Putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia.



Lusia Willar

*Anggota Presidium 1
Dewan Pengurus Pusat
Wanita Katolik RI*

Indonesia Memanggil Orang Muda Katolik

PC. Siswantoko, Pr

(Sekretaris Komisi Kerawam KWI, Ketua Unio Indonesia)



Orang Muda Memulai

28 Oktober 1928 adalah peringatan ikrar pemuda dan pemudi dari berbagai kepulauan Nusantara sebelum Indonesia Merdeka. Ikrar ini menyatakan kehendak bersama untuk merdeka dalam satu kesatuan Bangsa Indonesia. Pemuda-pemudi sudah menyadari pentingnya persatuan dalam berbagai perbedaan. Perbedaan untuk melengkapi bukan mencederai. Beda bahasa, suku, dan agama menjadi modal satu bangsa. Keragaman membuat nyaman bukan membuat seragam.

Dalam peristiwa Sumpah Pemuda ini masing-masing daerah meninggalkan egonya dan kepentingan daerahnya. Pemuda-pemudi menghargai bahkan bangga dengan kemajemukan. Orang muda memulai kesadaran besar dari bangsa ini. Mimpi besar dirintis dan dibangun yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Semangat mereka menggelora untuk menjadikan Indonesia merdeka sebagai rumah bersama untuk semua dalam perbedaan. Bukan bicara lagi aku tapi kita, bukan bicara kalian tapi seluruh bangsa. Bukan lagi

kelompokku tetapi untuk kita semua sebagai saudara.

Keluar dari Diri untuk Semua

Gelora kemudaan Sumpah Pemuda menjadi inspirasi bagi kita semua. Inspirasi untuk membuka pintu-pintu, jendela-jendela dan melihat keluar betapa dari waktu ke waktu banyak tantangan bangsa ini. Terus mengambil bagian dalam keterlibatan sosial dan meninggalkan kesenangan diri misalnya pergaulan bebas, gaya hidup konsumtif, narkoba, habiskan hidup di layar *gadget* dan sebagainya. Tantangan besar berkaitan dengan kerusakan lingkungan, kemiskinan, intoleransi, krisis ekonomi dan pekerjaan, korupsi dan lain-lain membutuhkan perhatian besar untuk keluar dari diri.

Paus Fransiskus pun mengingatkan orang muda untuk berani keluar dan tidak berdiam diri. “Orang-orang muda, janganlah meninggalkan yang terbaik dari masa muda kalian, janganlah melihat hidup ini hanya dari balkon. Jangan menganggap bahwa kebahagiaan itu ada di kursi malas, dan janganlah menghabiskan hidup hanya di depan layar. Jangan menjadikan diri sendiri sebagai tontonan menyedihkan seperti sebuah kendaraan yang terbengkalai. Jangan menjadi mobil-mobil yang diparkir, melainkan biarkan mimpi-mimpimu berkembang dan ambillah keputusan. Ambillah risiko meskipun kalian akan melakukan kesalahan. Janganlah kalian hidup dengan jiwa yang dibius dan janganlah melihat dunia ini seperti seorang wisawatan. Buatlah diri kalian didengar! Usirlah ketakutan yang membuatmu lumpuh, supaya tidak menjadi orang muda yang seperti mumi. Hiduplah! Berikanlah pada diri kalian yang terbaik dalam hidup! Bukalah pintu-pintu kadang dan terbanglah! Tolonglah janganlah kamu pensiun sebelum waktunya” (Paus Fransiskus; *Christus Vivit*-CV 143).

Orang Muda Katolik (OMK) adalah bagian dari orang muda Indonesia yang dipanggil untuk terlibat dalam suka duka masyarakat. Yesus hadir untuk mengulurkan tangan pada mereka yang disingkirkan, miskin, sakit dan berdosa. “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.” (Markus 2: 17). Orang muda dimanapun mengambil peran untuk terus menjadi murid Yesus yang diutus di tanah Indonesia. OMK yang keluar dari diri untuk terlibat bagi semua dengan segala potensi, kreativitas, dan talenta yang dimiliki memberi kesegaran bagi Gereja Katolik Indonesia dan bangsa ini. OMK diajak untuk keluar dari kenyamanan dan bergandengan tangan dengan sesama. Bukan eksklusif nyaman bersama kelompok dan komunitasnya tapi inklusif bersama semua, siap repot dan lelah untuk kehidupan bersama.

Meneruskan Jejak Langkah Perjuangan

Mungkin ada orang yang tidak begitu memperhitungkan orang muda. Padahal dalam setiap zamannya orang muda mengambil peran penting untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Allah pun melihat orang muda menjadi bagian pewarta keselamatan. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama banyak tokoh muda mengambil peran sebagai orang-orang yang dipanggil Tuhan. Yusuf adalah salah satu anak termuda di keluarganya (bdk. Kej. 37:2-3). Namun Allah menyampaikan hal-hal besar kepadanya melalui mimpi dan ketika berumur kira-kira 20 tahun, ia mengungguli saudara-saudaranya dalam tugas-tugas penting (bdk. Kej. 37:47). (CV. 6). Tokoh-tokoh lain dalam Perjanjian Lama diantaranya: Samuel, Saul, Daud, Salomo, Ruth, Yermia, dan lain-lain.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru pun demikian. Banyak tokoh dipanggil pada usia muda misalnya Yohanes, Maria bahkan Yesus sendiri. “Yesus, yang senantiasa muda, ingin memberi kita hati yang selalu muda. Sabda Tuhan meminta kita: “Buanglah ragi yang lama itu, supaya kamu menjadi adonan yang baru” (1 Kor. 5:7). Pada waktu yang sama, Ia mengundang kita untuk menanggalkan “pribadi yang tua” untuk mengenakan pribadi yang “baru” (bdk. Kol. 3:9-10). Ketika Ia menjelaskan apa arti mengenakan kembali kemudaan “yang membarui” (ay. 10), Ia mengatakan bahwa hal itu berarti memiliki “belas kasihan, kemurahan hati, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran. Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain” (Kol. 3:12-13).” (CV. 13).

Santo-Santa pun banyak yang mendedikasikan hidupnya

untuk sesama pada usia muda misalnya Santo Fransiskus Asisi, Santa Yohana Arco, Beato Andrew Phû Yên, Beato Marcel Callo dan lain-lain. Dari zaman ke zaman jejak-jejak orang muda mewujudkan kehadiran Allah di dunia ini. Sumpah Pemuda menjadi bagian dari jejak langkah orang muda untuk Indonesia yang lebih baik. Orang muda diharapkan terus menerus ambil bagian dari sejarah. Aktualisasi semangat sumpah pemuda sangat dibutuhkan.

Di saat-saat ini disaat orang begitu sensitive dan mudah tersinggung, seringkali terjadi politik identitas (memilih karena sesuku, seagama dan sebagainya), perseteruan atau ketegangan mendasarkan pada perbedaan. Orang muda dipanggil dengan caranya membawa peran untuk membangun persatuan. Bagaimana budaya dan teknologi yang dihidupi orang muda digunakan untuk menyatukan. Bagaimana media sosial menjadi mediaewartakan sukacita dan persatuan. Menjadi orang muda yang berani bekerja keras menciptakan jaringan media sosial dan pesan damai persaudaraan lintas agama, kultur, suku dan sebagainya. Peristiwa gizi buruk di Agats memanggil orang muda meninggalkan kenyamanan di tempatnya dan mau berkarya di papua. Bidang pertanian yang tidak diminati sebagian besar orang muda memanggil inovasi orang muda untuk tetap menjadi bangsa yang tangguh dalam ketahanan pangan. Kerusakan lingkungan hidup memanggil orang muda untuk bergerak. Banyak pengangguran memanggil orang muda untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Sumpah Pemuda menjadi bukti semangat orang muda yang berani berubah dan mengubah.

Penutup

Semangat Sumpah Pemuda adalah membangun persatuan kedamaian menerima perbedaan. Semangat Sumpah Pemuda adalah menemukan solusi dalam perbedaan dengan keberanian keluar dari ego diri dan berani menyatakan sebagai satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa. Semangat Sumpah Pemuda bukan sekedar bicara usia tapi hati untuk menjadikan pribadi yang makin berbela rasa. Berbagai tantangan yang silih berganti datang di negeri ini memanggil orang muda untuk beraksi menjadi pemeran utama. Indonesia memanggil Orang Muda.

Sumber pendukung:

Dokumen Christus Vivit, Kristus Hidup; Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus, Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, Juli 2019.

Serviam Saya mau mengabdikan



Prof. Dr. Maria Farida Indrati, S.H., M.H.

Ibu Maria Farida adalah Hakim Konstitusi pada Mahkamah Konstitusi Indonesia periode 2008–2018, hakim konstitusi wanita pertama di Indonesia. Sebelumnya, beliau adalah Guru Besar Ilmu Perundang-undangan di Universitas Indonesia. Setelah tidak menjadi hakim konstitusi, beliau juga kembali ke kampus dan mengajar.

Ibu dari M. Ayu Prabha Ardhanastri (Ayu), A. Bagus Jati Tyas Seta (Bagus) dan N. Aji Kusuma Rah Utama (Aji), dan istri dari Bapak C. Soeprapto Haes ini lahir di Surakarta, Jawa Tengah, pada tanggal 14 Juni 1949. Selepas SMA Ursulin di Solo, Nunuk – panggilan beliau waktu kecil – melanjutkan kuliah di Universitas Indonesia, dan menyelesaikan pendidikan S1, S2 dan S3, sekaligus berkarir di universitas yang sama hingga saat ini.

Motto Hidup

“Serviam - Saya mau mengabdikan” menjadi motto hidup Ibu Maria Farida sejak SMA dan terus diterapkan ketika beliau menjadi hakim konstitusi.

“Saya tidak ingin menjadi orang yang selalu dilayani, tetapi saya ingin selalu dapat melayani mereka yang harus dilayani.”

Sebagai seorang dosen, Ibu Maria Farida terbiasa bekerja sendiri, membawa barang-barangnya sendiri, bahkan memakai toga sendiri dalam acara resmi di kampus. Tetapi sebagai hakim konstitusi, ada protokol kesehatan. Ia dibantu oleh seorang sekretaris, peneliti, panitera pengganti dan bahkan seorang ajudan.

“Saya tidak biasa dengan cara seperti itu,” jelasnya.

“Tetapi ya kita kan harus menyesuaikan diri,” tambahnya.

Kuncinya adalah Kualitas

Bidang hukum di Indonesia masih didominasi oleh kaum laki-laki. Sebagai salah satu dari sedikit ahli perundang-undangan di Indonesia, Ibu Maria Farida otomatis menjadi kaum minoritas di bidang ini. Apalagi, sebagai seorang Katolik, menjadikan beliau *double* minoritas. Yang menjadi pertanyaan, apakah beliau pernah merasa diperlakukan sebagai minoritas dalam melaksanakan tugas mulia ini?

“Bukan dua minoritas, Mbak. Tiga,” jawab beliau sambil tertawa. *“Perempuan, Katolik, dan Penyandang Disabilitas,”* tegas beliau lagi. Sejak usia 3,5 tahun Ibu Maria Farida terkena polio sehingga memengaruhi kedua kakinya.

“Tidak. Hakim-hakim yang lain menghormati saya karena kualitas saya. Bahkan kadang-kadang ketika mulai

berdiskusi, saya dipersilahkan berbicara lebih dulu. Ladies first,” jelas beliau.

“Kami tidak pernah memperlakukan agama. Teman-teman juga tidak pernah komentar ketika kami sedang dinas di suatu tempat dan saya selalu menyempatkan ke gereja yang terdekat dengan hotel di mana kami menginap,” tambahnya.

Penjelasan ini diperkuat dengan *sharing* atau kesan yang disampaikan oleh Dr. Anwar Usman, S.H., M.H. dalam acara Pidato Purnabakti Ibu Maria Farida di Universitas Indonesia, pada tanggal 26 September 2019:

“Ibu Maria adalah sosok paripurna. Seorang negarawan, ilmuwan dan budayawan, yang bisa dijadikan contoh sehari-hari. Mahasiswa tidak perlu mencari role-model, karena sudah berada di depan kita. Tekun pada ilmunya, dan taat pada Tuhannya. Setiap kali kami melakukan perjalanan dinas baik di dalam negeri mau pun di luar negeri, Ibu Maria Farida selalu menyempatkan diri untuk berdoa di gereja setempat.”

Timpang kaki akibat penyakit polio juga tidak pernah menjadi penghalang bagi hakim yang selalu tampil anggun dengan sanggulnya ini. Tetap lincah, dan trampil.

“Kalau mereka mengulurkan tangan ketika naik tangga, itu hanya sebagai etika dan sikap gentleman saja,” jelasnya.

Sikap Doa

Ketika memutuskan sebuah kasus, tentu dimulai dengan proses dengar pendapat dari semua tim hakim. Semua pendapat akan dijadikan pertimbangan. Tetapi setelah itu hakim harus membuat keputusan secara mandiri. Saat itulah secara khusus Ibu Maria Farida akan mengawali dengan doa agar keputusan yang diambilnya adalah keputusan yang benar.

Ibu Maria Farida juga tekun bermaliraga sejak muda, dengan berpuasa setiap Senin-Kamis. Kebiasaan ini bahkan akhirnya menginspirasi hakim-hakim yang lain sehingga akhirnya semua berpuasa bersama, dan bahkan sering ditambah pada hari-hari lain terutama ketika menghadapi perkara-perkara yang pelik.

Maria & Keluarga: Filosofi Sebungkus Nasi Padang

Ketika diminta memberikan kesaksian dalam acara Pidato Purnabakti 70 Tahun Prof. Maria Farida Indrati, Aji, putra bungsu ibu Maria, memberi gambaran bahwa hidup dalam keluarganya bak sebungkus nasi padang, kesukaan mereka bertiga.

“Kalau Mama pulang dari suatu acara penting atau ketika Mama mendapat sedikit uang lebih, yang selalu kami nantikan adalah.... oleh-oleh sebungkus nasi padang. Sebuah kemewahan bagi kami. Kami bertiga akan duduk di depan meja, dan dengan sabar menunggu Mama mencampur daun singkong, gulai nangka, kikil dan gulai otak dengan bumbu-bumbu yang ada, lalu membagi nasi bungkus itu menjadi tiga bagian dengan adil dan rata. Lalu kami menikmati kemewahan itu.

Itulah Mama. Dari dulu sampai sekarang, seseorang yang adil dan rata. Kepada kami bertiga yang beda karakter, Mama memperlakukan kami dengan adil dan rata, diberikan perhatian yang sangat proporsional. Ketika Mama mengajar, ibu akan mendidik dengan sebaik-baiknya seorang pendidik. Ketika di rumah dan bertemu dengan kami anak-anaknya, Mama menjadi sebaik-baiknya seorang ibu. Ketika sekarang Mama sudah purna bakti, tetapi masih diminta oleh kampus untuk berkarya, tidak ada yang kami bisa lakukan kecuali mempercayakan keputusannya kepada Mama. Pasti Mama akan tetap adil dan proporsional.”

Sebagai seorang Ibu, Ibu Maria Farida memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya dalam memilih jalan hidupnya. Tetapi yang paling berat adalah, ketika sudah memutuskan pilihannya, anak-anak dituntut untuk mempertanggungjawabkan pilhan tersebut sebaik-baiknya.

Pesan Maria Farida: Tampil dan Menulislah!

Tentu tidak mudah bagi seorang Maria Farida bisa mencapai posisi yang sangat terhormat dan sangat disegani sebagai hakim, apalagi dengan tiga minoritasnya. Tetapi ibu yang pada awalnya ingin menjadi guru piano ini memberikan 2 tips untuk sukses, yaitu **tampil** dan **menulislah**.

“Tampil, tunjukkan kualitas pada setiap kesempatan. Ikut seminar dan konferensi, menjadi pembicara, sharing dan berbagi pengalaman, berbagi ilmu. Semakin banyak orang mengenal dan melihat kualitas kita, semakin baik. Orang akan merekomendasikan kita kepada yang lain,” kata beliau dengan penuh semangat.

“Dan menulislah. Biar lebih banyak orang tahu akan kualitas kita, termasuk mereka yang tidak atau belum ketemu kita. Supaya pendapat kita dijadikan referensi. Kalau jaman sekarang, biar menjadi jejak digital,” lanjutnya.

“Rendah hati itu harus, tetapi kalau kita sembunyi di balik keminoritasan kita, ya orang tidak akan mengenal kita. Manusia itu dilihat kualitasnya, koq.”

K.H

Mengumpulkan mawar-mawar kecil



Dr. Maria Theresia Geme, S.H., M.H

Terlahir di Bajawa-Ngada pada tanggal 28 Januari 1961, Dr. Maria Theresia Geme, S.H., M.H., menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di tanah kelahirannya. Melanjutkan pendidikan tingginya di Fakultas Hukum Universitas Nusa Cendana, Nusa Tenggara Timur yang diselesaikan pada tahun 1986. Program S2 diselesaikan di Universitas Udayana, Denpasar-Bali pada tahun 2004. Gelar Doktor diperoleh pada tahun 2012 dari Universitas Brawijaya, Malang-Jawa Timur.

Menikah dengan Dr. Paulus Bhuja (Dosen Fak. Sains dan teknik, Jurusan Biologi Univ. Nusa Cendana) dan dikaruniai seorang Putra. Saat ini Maria Theresia Geme bekerja sebagai Dosen sekaligus Dekan Fakultas Hukum, juga sebagai Ketua Pusat Studi Hukum HAM dan Gender di Universitas Katolik Widya Mandira Kupang Nusa Tenggara Timur.

Kecintaan berorganisasi di luar institusi Pendidikan diawali sebagai anggota Wanita Katolik RI sejak tahun 1988 hingga saat ini, dan dipercaya sebagai Ketua Cabang Santa Familia Kupang sejak 2015 hingga sekarang. Saat ini Maria Theresia Geme menjabat sebagai Ketua FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) sejak tahun 2015, sebagai Anggota Pokja IDI (Indeks Demokrasi Indonesia) Provinsi Nusa Tenggara Timur sejak tahun 2016. Tahun lalu terpilih sebagai Ketua Bidang Pengkajian dan Penelitian FKPT (Forum Koordinasi Penanggulangan Terorisme) Provinsi NTT, dan juga aktif sebagai Tim Pengkajian Masyarakat Hukum Adat Provinsi NTT di bawah Badan Lingkungan Hidup NTT

Moto dan sikap hidup Maria Theresia Geme menjalani kehidupan pribadinya meneladan Santa Theresia Kanak-kanak Yesus, mengumpulkan 'mawar-mawar kecil' melalui perbuatan-perbuatan kecil. Seperti kata mama, Ibu Martha Moi, beliau adalah ketua Wanita Katolik yang saat dahulu lebih dikenal dengan sebutan Santa Ana. Pernikahan kedua orangtua Maria Theresia Geme juga memilih tanggal 26 Juni, tanggal berdirinya WKRI. Keteladanan Mama menunjukkan bahwa, apa yang dikerjakan lebih banyak dari apa yang diucapkan.

Penugasan dan pekerjaan membawa Maria Theresia Geme sering menjadi satu perempuan di antara laki-laki. Sebagai perempuan harus punya strategi yang pas untuk bisa dipercaya menjadi teman kerja. Tidak perlu menjadi laki-laki, tapi memenangkan "persaingan" melalui keunikan sebagai perempuan. Memperhatikan hal-hal kecil yang diabaikan oleh para teman laki-laki, agar membuat dirinya "hadir" di tengah mereka.

Perempuan tidak kurang kecerdasannya, tapi kita harus

3 kali lebih keras untuk membuktikannya, karena banyak faktor mengantarkan laki-laki tidak pada garis *start* awal yang sejajar.

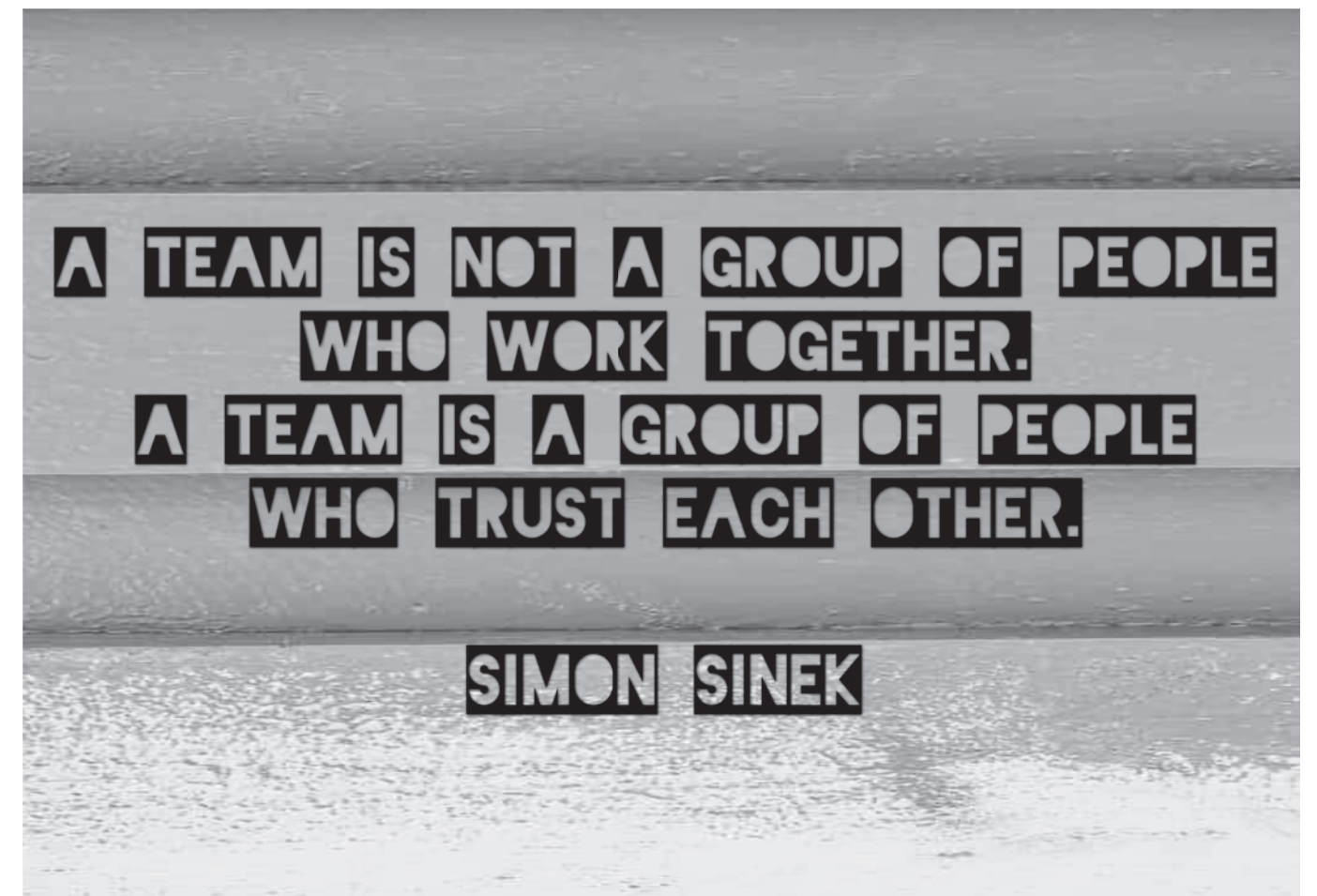
Perempuan tidak perlu mengeluh untuk hal itu, karena yang sedang dikerjakan saat ini adalah afirmatif untuk dijadikan kebiasaan oleh generasi di waktu yang akan datang. Kita tidak perlu menjadi laki-laki tapi menarik mereka untuk bersama-sama memikirkan soal yang menimpa perempuan, sebagai soal bersama. Dan perempuan akan menjadi luar biasa jika ada malaikat penolong yang membebaskan mereka dari persoalan domestik. Malaikat itu adalah perpektif budaya dan *stigma* yang menjubahi profil bukan saja fisik tapi juga jiwa. Perempuan dan laki laki harus menikmati kebebasan dari persoalan diri masing-masing agar sama-sama cepat melangkah untuk menjadi apa dan siapa? Hal yang paling menyedihkan adalah ketika merasa tidak berharga untuk suatu kebersamaan. Bersyukur telah berada di antara teman-teman kerja yang adalah teman untuk belajar, dan dukungan doa orang-orang terdekat hingga selalu siap berkarya bagi negeri.

Tuhan menyisipkan talenta pada setiap manusia, bahkan pada alam semesta di ruang hidup kita. Kita butuh memahami dengan sempurna bahwa Tuhan menghadirkan kita dalam ruang dan waktu yang sama untuk saling menyempurnakan.

Visi Kerukunan Umat Beragama: (termuat dalam buku Profil FKUB NTT, dalam proses penerbitan)

Sekarang: Kerukunan Umat Beragama merupakan modal sosial bagi Stabilitas Nasional yang menunjang percepatan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Dialog atau perjumpaan merupakan jembatan emas untuk memperkenalkan identitas masing-masing umat beragama menuju satu identitas bersama yakni sebagai warga negara Indonesia.

Masa Depan: Kesadaran kolektif tentang wawasan kebangsaan Indonesia perlu dibingkai dengan pemenuhan kebutuhan Pendidikan tentang moderasi beragama agar pewarisan nilai kebangsaan Indonesia dalam wadah NKRI mendapat ruang yang sama di dalam diri setiap warga negara Indonesia.





Lintas Mentari

Lintas Mentari

Melangkah Bersama Dalam Persaudaraan

Lusia Willar

Ketua 1 Lintas Mentari (Anggota Presidium 1 DPP Wanita Katolik RI)



Juni 1924.

Dalam mewujudkan komitmen membangun kebinekaan dan mengembalikan kebersamaan masyarakat pasca pemilu yang terpolarisasi; dan dalam rangka mengucapkan syukur memperingati ulang tahun ke-95 dan ulang tahun NKRI ke 74 dibulan Agustus 2019, Wanita Katolik RI menyelenggarakan acara kebersamaan bertepatan **"Lintas Mentari - Melangkah Bersama dalam Persaudaraan"** bertujuan untuk merajut kebersamaan (keluarga) lintas agama dan antar

anggota Wanita Katolik RI, mengajak hidup sehat dengan olah raga dan mencintai keberagaman.

Lintas Mentari diselenggarakan pada Sabtu, 31 Agustus 2019, bertempat di Allianz Ecopark, Ancol di ikuti oleh 1000 orang yang terdiri dari anggota keluarga se-Jabodetabek. Peserta mulai berdatangan dari pukul 5 pagi, memperlihatkan tiket masuk berstempel Lintas Mentari yang dibagikan secara gratis kepada seluruh peserta yang telah mendaftar secara on-line. Sie Registrasi bekerja sama dengan Sie Konsumsi siap di tempat dan melayani dengan senyuman, mencoret tiket masuk sehingga tidak bisa dipergunakan kembali, menyobek bagian nomor untuk pengundian door prize, memastikan peserta memakai kaos dan membawa tas serut yang telah di bagikan H-3 dan membagikan konsumsi. Untuk mengisi waktu menunggu bagi peserta yang datang lebih awal, Sie Acara yang dikomando oleh Merline Irwan, KaDiv Keuangan DPP Wanita Katolik RI menggiring peserta ke lapangan untuk mengikuti senam Ciqong sampai waktu acara resmi dibuka.

Tepat pada pukul 6 pagi, peserta berkumpul di lapangan Allianz Ecopark dan acara di buka dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya di pimpin oleh Kun Herrini, KaDiv Komunikasi DPP Wanita Katolik RI dan doa pembukaan

Wanita Katolik RI merupakan organisasi kemasyarakatan (perempuan Katolik) yang mandiri dan mulai berkarya sejak tahun 1924, jauh sebelum kemerdekaan NKRI. Organisasi perempuan Katolik ini merupakan salah satu aset negara yang telah diakui kiprahnya dan mendapat penghargaan Ormas Bidang Kategori Khusus **Bakti Sepanjang Hidup (Long Life Achievement)** – Ormas Award 2018 dari Kementerian Dalam Negeri Pemerintah Indonesia karena turut merawat keberagaman di NKRI.

Wanita Katolik RI turut ambil bagian dalam perjalanan sejarah pembangunan NKRI, hingga saat ini organisasi mempunyai kepengurusan di tingkat daerah (provinsi dan keuskupan) sejumlah 36 DPD (Dewan Pengurus Daerah) dengan keanggotaan di seluruh penjuru nusantara mencapai lebih dari 91.000 perempuan. Misi Wanita Katolik RI adalah turut membangun dan merawat keberagaman dalam karya-karya pelayanan, khususnya di bidang pendidikan (membangun karakter), kesehatan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Seluruh karya diarahkan pada anak, perempuan dan keluarga.

Di usia 95 tahun ini, Wanita Katolik RI terus-menerus menghidupi spirit belarasa dan semangat melayani penuh kasih dalam membela dan meningkatkan harkat martabat manusia yang mulai dideklarasikan tanggal 26

oleh Catri Erliana, AngPres 2 DPP Wanita Katolik RI di lanjutkan pembacaan laporan penyelenggara Lintas Mentari oleh Reizia Tanumihardja, KaBid Usaha DPP Wanita Katolik RI, selaku Ketua 2 Lintas Mentari.

Sambutan Ketua Presidium DPP Wanita Katolik RI, Justina Rostiawati selaku penanggungjawab Lintas Mentari, mengawali rangkaian kegiatan, bersama-sama dengan Lusia Willar, Anggota Presidium 1 DPP Wanita Katolik RI selaku Ketua 1, dan Reizia Tanumihardja Ketua 2 Lintas Mentari mengangkat bendera START yang menandakan acara jalan santai (fun walk) Lintas Mentari resmi dimulai.

Untuk peserta yang tidak mengikuti jalan santai, berbagai kegiatan telah dipersiapkan oleh Sie Acara bekerjasama dengan Sie Perlengkapan yaitu pemeriksaan kesehatan, pameran wastra, talkshow, games dan senam. Seluruh kegiatan berjalan dengan lancar, peserta Lintas Mentari dapat saling berinteraksi, saling kenal sehingga terjadi keakraban; dengan demikian konsep dan tujuan acara Lintas Mentari terwujud. Semua ini terdokumentasi dengan baik oleh Sie Dokumentasi

Adapun masing-masing kegiatan tsb. seperti jalan santai dan senam bertujuan untuk meningkatkan gaya hidup sehat dan menjunjung tinggi sportifitas, pemeriksaan kesehatan bertujuan untuk menyadarkan masyarakat agar selalu memperhatikan dan mengecek kondisi kesehatan secara rutin, talkshow bertujuan agar peserta

mendapatkan penjelasan umum mengenai kesehatan dan pameran wastra nusantara bertujuan untuk mempererat ikatan silaturahmi dengan saling berinteraksi kepada sesama dalam keberagaman budaya. Dan agar masyarakat lebih akrab yang akhirnya jatuh cinta pada kain tradisional; sehingga mendorong kemajuan pengembangan wastra nusantara dengan meningkatkan pemberdayaan pengrajin kain-wastra di segenap wilayah tanah air.

Sebagai acara perdana yang diselenggarakan oleh DPP Wanita Katolik RI periode 2018-2023, tentunya tidak lepas dari dukungan para sponsor yaitu Prodia, PT. Gluta Indo Sukses, Sebamed, PT. Primaco Unitama, Kidz Dental Care, Swiss Bell Tuban Bali, PT. Mondelez yang telah membuka stand, mendukung produk, menyediakan door prize, dan lain-lain. Dan dukungan KBKK yang telah menyediakan narasumber talkshow dan pemeriksaan kesehatan; serta seluruh anggota Wanita Katolik RI DPD Jakarta dan DPD Keuskupan Bogor yang telah membantu terselenggaranya acara ini dengan lancar.

Terima kasih atas kerjasama, dukungan dan partisipasi dari para sponsor, masyarakat umum dan anggota Wanita Katolik RI dalam mensukseskan penyelenggaraan perdana acara Lintas Mentari: Melangkah Bersama dalam Persaudaraan. Semoga acara ini akan menjadi program tahunan dengan mimpi besar dari DPP Wanita Katolik RI untuk dapat dilaksanakan di seluruh Indonesia.





PERSAUDARAAN SEJATI

Wujud Nyata Rasa Cinta Tanah Air dan Kemerdekaan Sejati

Rachel Cicilia Tuerah

Alumni PMKRI, Kader Pemuda Katolik dan Konsultan kebijakan

VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) adalah kongsi dagang atau perusahaan Hindia Timur Belanda yang didirikan pada tanggal 20 Maret 1602. VOC merupakan persekutuan dagang Belanda yang memiliki monopoli untuk aktivitas perdagangan di Asia. Perusahaan ini dianggap sebagai perusahaan multinasional pertama di dunia sekaligus perusahaan pertama yang mengeluarkan sistem pembagian saham.

Meskipun sebenarnya VOC merupakan sebuah persekutuan badan dagang saja, tetapi badan dagang ini istimewa karena didukung oleh negara dan diberi fasilitas serta hak-hak istimewa. VOC boleh memiliki tentara, memiliki mata uang, bernegosiasi dengan negara lain hingga menyatakan perang. Banyak pihak menyebut VOC sebagai negara di dalam negara.

Di kalangan orang Indonesia VOC memiliki sebutan populer Kompeni atau Kumpeni. Istilah ini berasal dari kesalahan orang Indonesia ketika mengucapkan *compagnie* dalam bahasa Belanda yang merujuk pada makna perusahaan. Tetapi rakyat Indonesia lebih mengenal Kompeni sebagai tentara Belanda karena penindasan dan pemerasannya kepada rakyat Nusantara yang sama seperti tentara Belanda.

Datangnya orang Eropa melalui jalur laut diawali oleh Vasco da Gama yang pada tahun 1497-1498 berhasil berlayar dari Eropa ke India melalui Tanjung Pengharapan (*Cape of Good Hope*) di ujung selatan Afrika. Pada awalnya, tujuan utama bangsa-bangsa Eropa ke Asia Timur dan Tenggara termasuk ke Nusantara adalah untuk perdagangan, demikian juga dengan bangsa Belanda. Misi dagang dilakukan oleh Belanda dengan kerajaan-kerajaan di Jawa, Sumatera dan Maluku dan melalui latar belakang perdagangan inilah awal kolonisasi bangsa Indonesia (Hindia Belanda) berawal. Hegemoni perdagangan Asia Timur menjadi perebutan

dan persaingan sengit di masa tahun 1600 oleh negara-negara Eropa, yaitu Portugis, Spanyol, Inggris, Prancis dan Belanda. Untuk menghadapi masalah ini, oleh Staaten Generaal di Belanda, VOC diberi wewenang memiliki tentara yang harus mereka biayai sendiri. Selain itu, VOC juga mempunyai hak, atas nama Pemerintah Belanda yang waktu itu masih berbentuk republik, untuk membuat perjanjian kenegaraan dan menyatakan perang terhadap suatu negara. Wewenang ini yang mengakibatkan perkumpulan dagang seperti VOC dapat bertindak seperti layaknya satu negara.

Tahun 1603, VOC mendapat izin untuk mendirikan kantor perwakilan di Banten dan pada akhirnya Gubernur Jenderal pertama VOC Peter Both memindahkan kantor VOC ke Jayakarta (Batavia). Disitulah permulaan VOC mengendalikan Kepulauan Nusantara yang luas ini. Pos kolonial lainnya juga didirikan di kepulauan rempah-rempah (Maluku), Kepulauan Banda di mana VOC menjalankan monopoli atas pala. Untuk mempertahankan monopoli, kekerasan terhadap populasi lokal dan juga pemerasan serta pembunuhan massal dilakukan VOC. Hak kedaulatan (*sovereiniteit*) VOC sehingga dapat bertindak layaknya suatu negara adalah memelihara angkatan perang, memaklumkan perang dan mengadakan perdamaian, merebut dan menduduki daerah-daerah asing di luar Negeri Belanda, memerintah daerah-daerah tersebut, menetapkan atau mengeluarkan mata uang sendiri dan memungut pajak.

Pada 1669, VOC merupakan perusahaan pribadi terkaya dalam sepanjang sejarah, dengan lebih dari 150 perahu dagang, 40 kapal perang, 50.000 pekerja, angkatan bersenjata pribadi dengan 10.000 tentara dan pembayaran dividen sebesar 40%. VOC resmi bubar pada 31 Desember 1799 disebabkan praktek korupsi yang dilakukan pegawainya, biaya perang, ketatnya

persaingan dagang dan besarnya gaji pegawai.

Berangkat dari data sejarah di atas, maka bisa dihitung Indonesia dijajah Belanda melalui VOC dan Pasca VOC bubar kurang lebih hampir 350 tahun atau tiga setengah abad. Bagaimana caranya VOC/ Belanda/ Kompeni bisa menjajah, menguasai dan mengontrol wilayah Nusantara (baca Indonesia) yang sangat luas ini selama itu. Padahal perlawanan terus menerus terjadi dari penduduk Nusantara pada masa itu sebut saja Perang Padri di tanah Sumatera Tahun 1803-1838, Perang Diponegoro atau Perang Jawa, perang besar yang berlangsung 5 (lima) tahun yaitu 1825-1830, Perang Gowa 1667 di Sulawesi Selatan dan masih banyak lagi perlawanan - perlawanan lainnya. Namun pada akhirnya kekalahan yang dialami.

Ternyata politik pecah belah, politik adu domba atau *divide et impera* adalah strateginya yang diterapkan oleh bangsa-bangsa kolonial (Spanyol, Portugis, Belanda, Inggris dan Perancis) sejak abad 15. Ini pula yang dipraktekkan oleh VOC/Belanda/Kompeni untuk melanggengkan kekuasaannya di bumi Nusantara. *Divide et impera* tidak lagi sekedar sebagai strategi perang namun menjadi strategi politik. Hampir di setiap daerah perang, terdapat dua atau lebih kekuatan yang saling berhadapan. Satu pihak ada di 'pemberontak' satu pihak ada di pihak Kompeni. VOC menciptakan dan mendorong perpecahan dalam masyarakat untuk mencegah aliansi yang bisa menentang kekuasaan berdaulat, membantu dan mempromosikan mereka yang bersedia untuk bekerja sama dengan kekuasaan yang berdaulat, mendorong ketidakpercayaan dan permusuhan antar masyarakat serta mendorong konsumerisme yang berkemampuan untuk melemahkan biaya politik dan militer.

Pada periode awal abad ke-20 mulai tumbuh rasa kesadaran nasional dari banyak rakyat Indonesia sebagai orang Indonesia yang merasa senasib yaitu tidak adanya kebebasan karena di jajah dan tidak mau diadu domba lagi. Pada tahun 1908 terjadi dinamika dalam situasi sosial politik di Indonesia dimana pada tahun ini diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Masa ini ditandai dengan bangkitnya semangat persatuan, kesatuan, dan nasionalisme serta kesadaran memperjuangkan nasionalisme Republik Indonesia yang sebelumnya tidak ada selama penjajahan kolonial Belanda dan Jepang.

Berkat semangat Budi Utomo Kebangkitan Nasional mulai disadari oleh organisasi pemuda-pemuda di Indonesia diantaranya adalah organisasi kaum muda

Katolik di Indonesia pada era pra-kemerdekaan masih berskala lokal Keuskupan/Daerah, namun sejak sekitar tahun 1920-an, kaum muda Katolik Indonesia telah berperan aktif dalam pergerakan pemuda Indonesia yang pada masa itu telah memiliki kesadaran nasional memperjuangkan adanya suatu negara bangsa Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Hal ini juga tentunya merupakan awal keterlibatan umat Katolik sehingga Gedung Pemuda Katolik (sekarang di kompleks Katedral Jakarta) menjadi tempat diselenggarakan Kongres Pemuda 1928 yang menghasilkan Sumpah Pemuda.

Sumpah Pemuda yang dicetuskan pada tanggal 28 Oktober 1928 berawal dari adanya Kongres Pemuda I tahun 1926 dan Kongres II Pemuda Indonesia pada tanggal 27-28 Oktober 1928. Hari pertama diadakan di gedung Katholieke Jongelingen Bond (Gedung Pemuda Katolik) dan hari kedua di Gedung Oost Java (sekarang di Medan Merdeka Utara Nomor 14). Tujuan Kongres Pemuda II 1928 ini adalah melahirkan cita-cita semua perkumpulan pemuda-pemuda Indonesia, membicarakan beberapa masalah pergerakan pemuda Indonesia dan memperkuat kesadaran kebangsaan Indonesia serta memperteguh persatuan Indonesia. Tujuan tersebut tercantum jelas dan tegas pada isi Sumpah Pemuda 1928 yaitu Kemerdekaan Indonesia sebagai Satu Tanah air, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa.

Keinginan kuat untuk merdeka sebagai satu bangsa Indonesia sudah di ikrarkan secara jelas dan tegas dalam Sumpah Pemuda tahun 1928, yaitu Satu Nusa, Satu Bangsa dan Satu Bahasa INDONESIA. Semenjak itu pola perjuangan di semua daerah berpedomankan pada sumpah ini yaitu perjuangan perlawanan di setiap daerah harus tetap fokus pada visi besar yaitu perjuangan Kemerdekaan Bangsa Indonesia bukan hanya sekedar perjuangan kemerdekaan daerahnya saja. Berkat Persatuan dan Kesatuan seluruh bangsa Indonesia di semua daerah lewat perannya masing-masing akhirnya kemerdekaan itu bisa direbut dan di proklamasikan oleh Soekarno - Hatta tanggal 17 Agustus 1945.

Persatuan dan kesatuan adalah penentu kemerdekaan Indonesia, hal itu merupakan gerakan nyata rasa cinta tanah air. Dan disinilah sebenarnya Persaudaraan Sejati terwujud sebagai satu bangsa. Tidak ada lagi sekat perbedaan suku, agama atau ras karena semua berjuang bersama karena rasa cinta tanah air dan ingin merdeka sebagai satu bangsa yang berdaulat.

Dalam perjalanan waktu kemerdekaan sejati yang

sesungguhnya adalah pelaksanaan tujuan kemerdekaan itu sendiri. Dalam Pembukaan UUD 1945 dikatakan "Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur".

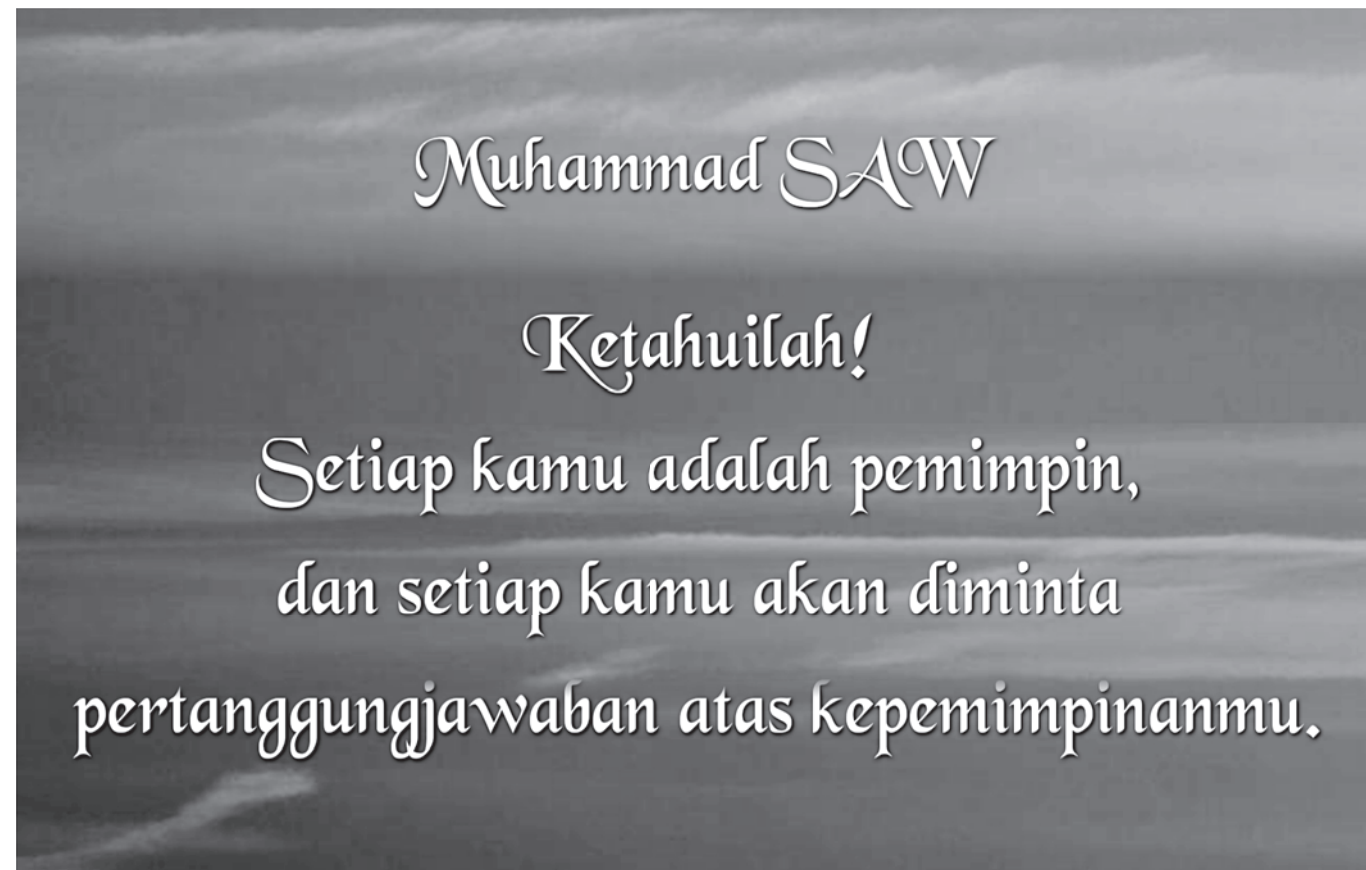
Bisa dikatakan saat ini kita Indonesia baru sampai pada pintu gerbang kemerdekaan. Prosesnya adalah Merdeka, Bersatu, Berdaulat, Adil dan Makmur. Saat ini Bangsa Indonesia baru pada tahap Merdeka dan sementara dalam proses Bersatu yang sesungguhnya yaitu implementasi Persaudaraan Sejati. Mari kita sebagai generasi penerus mengulangi lagi Rasa Persatuan dan Persaudaraan Sejati yang sama, rasa yang tercipta pada waktu memperjuangkan Kemerdekaan Bangsa dengan Semangat Sumpah Pemuda.

Indonesia membutuhkan Persatuan dan Persaudaran Sejati yang benar-benar bukan hanya sekedar Lip Service atau seremonial/pawai-pawai megah belaka, tetapi harus nyata dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara itulah Persaudaraan Sejati. Jangan bermimpi untuk Indonesia yang adil dan makmur kalau saat ini Kita

belum berdaulat, jangan bermimpi untuk Indonesia yang berdaulat apabila saat ini Kita belum bersatu. Jika Indonesia yang bersatu dan adanya rasa persaudaraan sejati tidak terjadi, maka Kita Indonesia tidak akan pernah bisa naik ke tahap selanjutnya yaitu Indonesia Berdaulat, Adil dan Makmur. Bangsa Indonesia akan stagnan dan dengan mudah dimanfaatkan

Cukup sudah cara-cara adu domba yang dipraktekan satu organisasi usaha dagang VOC yang menjajah Indonesia ratusan tahun. Jangan lagi kita terperosok dalam lubang yang sama. Saat ini cara termoderen untuk memperebutkan kedaulatan negara lain bukan lewat perang fisik, tetapi lewat proxy war yaitu "Penghancuran Karakter bangsanya", karena bila karakter bangsanya sudah hancur sangat mudah untuk direbut. Oleh karena itu mari kita jaga, rawat dan nikmati hadiah Kemerdekaan yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa lewat perjuangan para pahlawan, dan upaya pendahulu kita memperkuat karakter dan jati diri bangsa Indonesia melalui Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Sehingga Persaudaraan sejati dan Kemerdekaan Sejati benar-benar menjadi nyata di bumi Nusantara.

Dari Berbagai sumber



PEMILU UNTUK PERSATUAN INDONESIA

Benny Sabdo

Komisioner Bawaslu Kota Jakarta Utara

Demokrasi di Indonesia telah memasuki tahun ke-21 pasca reformasi. Wajar jika kita berharap demokrasi akan tumbuh secara lebih baik. Namun sayangnya, kualitas demokrasi kita justru mengalami kemunduran.



Menurut laporan *The Economist Intelligence Unit* yang meneliti tingkat kebebasan di 167 negara, ranking demokrasi Indonesia turun 20 peringkat dari posisi 48 ke peringkat 68. *The Economist* menggunakan lima kategori untuk menentukan peringkat demokrasi yang mencakup proses elektoral dan pluralisme, kebebasan sipil, fungsi pemerintahan, partisipasi politik dan kultur politik. Lembaga rating terkemuka tersebut, mencatat skor buruk Indonesia pada isu-isu kebebasan sipil dan kultur politik, terutama menguatnya intoleransi dan politik identitas.

Tantangan Demokrasi di Indonesia

Salah satu tantangan terhadap pelaksanaan pemilu 2019 lalu adalah digunakannya ideologi populisme untuk memenangkan kontestasi pemilu. Seperti kita ketahui pemilu yang rutin merupakan tahapan penting bagi demokrasi representasi modern. Karena warga negara diberi kesempatan untuk memilih kelompok politik mana yang dipercaya untuk mendapat kekuasaan dalam periode tertentu. Ideologi populisme menjadi tantangan bagi demokrasi, karena dalam momentum pemilu semacam ini populisme memiliki kemampuan untuk memanipulasi preferensi pemilih dengan menggunakan sentimen yang populistis.

Salah satu fenomena dalam pemilu 2019 ini adalah penggunaan tribalisme agama dalam kampanye. Menurut Herry Priyono, manipulasi sentimen tribalisme agama merupakan salah satu bentuk populisme yang marak digunakan dalam pemilu di berbagai macam tempat. Sentimen tribalisme ini biasanya disesuaikan dengan kondisi tanah kultural tertentu yang siap dieksploitasi. Di India, sentimen ini berkaitan dengan *chauvinisme* Hindu. Di Eropa Utara, sentimen anti-imigrasi, sedangkan di Indonesia sentimen yang berkaitan dengan identitas agama. Eksploitasi sentimen tribal ini telah terbukti efektif dalam gelaran pilkada DKI

Jakarta 2017, di mana kontestasi pemilihan berubah menjadi perang sentimen agama. Sentimen semacam ini diperlukan untuk memobilisasi pemilih dalam suatu kontestasi pemilihan. Yang ironis adalah populisme semacam ini tidak membuang politik lewat pemilu. Tetapi memainkannya sedemikian rupa sehingga wajah politik lewat pemilu menjadi begitu buruk.

Tenunan kebangsaan yang telah dijahit dalam waktu yang lama dirusak oleh tindakan para petualang politik yang menyalahgunakan sentimen tribalisme untuk memenangkan kekuasaan pemilu elektoral. Mengapa mereka melakukan semua hal itu? Mereka membutuhkan sifat menipu semacam ini untuk membentuk suatu pandangan kelompok yang diperlukan untuk mobilisasi para pemilih. Mereka menemukan kabar bohong dan mengeskplotasi perasaan iri atau ketidakamanan yang dipenuhi dengan paranoia dan teori-teori konspirasi.

Dengan ideologi semacam inilah demokrasi menjadi turun reputasinya. Karena demokrasi elektoral itu bergantung pada preferensi pemilih. Sementara preferensi pemilih dibentuk oleh pandangan kelompok berdasarkan fanatisme religius. Ketika proses elektoral ini diangkat dengan politik identitas sempit melebihi nilai-nilai yang berdasarkan kepentingan umum, kita mengetahui bahwa demokrasi dapat menghasilkan sesuatu yang buruk dan menakutkan.

Pemilu dan Persatuan Indonesia

Pemilu hendaknya menjadi sarana perwujudan kedaulatan rakyat dalam semangat persatuan, bukan sebaliknya, justru memecah belah persatuan bangsa. Dalam era demokrasi modern, pemilu merupakan instrumen rakyat memilih pemimpin secara langsung, umum, bebas dan rahasia, serta jujur dan adil. Negara Indonesia telah memilih sistem demokrasi untuk mewujudkan kedaulatan rakyat dan keadilan sosial sesuai dengan Pancasila.

Dengan tidak bermaksud mengurangi bobot nilai sila-sila lain dalam Pancasila, mungkin tidak berlebihan kalau disebutkan sila “Persatuan Indonesia” mempunyai corak yang lebih heroik dibanding dengan sila-sila lainnya. Para pendiri negara yang pada waktu itu merasakan betapa pedihnya menjadi bangsa yang terjajah, dengan berbagai ungkapan, mereka menggelorakan semangat untuk bersatu.

Mewakili suasana kebatinan terhadap persatuan, Pidato Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945 berkumandang sebagai berikut: “Kita hendak mendirikan negara “semua untuk semua”. Karena itu, jikalau tuan-tuan terima baik, marilah kita mengambil sebagai dasar yang pertama: Kebangsaan Indonesia. Kebangsaan Indonesia yang bulat! Bukan kebangsaan Jawa, bukan kebangsaan Sumatera, bukan kebangsaan Borneo, Sulawesi, Bali atau lain-lain, tetapi kebangsaan Indonesia, yang bersama-sama menjadi satu nationale staat”. Benih-benih nilai yang terkandung dalam semangat persatuan dimasukkan untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajah. Ke depan, diproyeksikan untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

Menimbang fenomena pelbagai aksi yang merongrong Pancasila di ruang publik dewasa ini. Demonstrasi berlabel agama, dugaan makar, kekerasan kelompok intoleran hingga kejahatan terorisme. Ancaman disintegrasi bangsa menjadi nyata yang tidak dapat dipandang enteng. Mencari solusi dari persoalan ini tidak hanya menjadi tugas pemerintah, tetapi juga seluruh elemen bangsa Indonesia, termasuk tugas mulia penyelenggara pemilu (Badan Pengawas Pemilu, Komisi Pemilihan Umum dan Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu).

Problematika kebangsaan di era *post-truth politics* menemukan tantangan yang lebih rumit. Permasalahan mulai dari oligarki politik, hegemoni ekonomi, kemiskinan, bercampur aduk dengan persoalan intoleransi dan radikalisme. Hal ini berdampak luas menjadi pembelahan di masyarakat.

Akhir-akhir ini kita mencermati fenomena menguatnya politik massa yang tampaknya mempunyai daya tarik dan daya tawar sangat kuat untuk membawa suara massa itu melawan suara rakyat dalam sistem demokrasi representatif yang konstitusional. Dan di arus politik massa itu juga ada tren kuatnya primordialisme dan sektarianisme, yang jelas bertentangan dengan fondasi ideologi Pancasila dan semangat kebangsaan kita. Kondisi politiknya semakin parah karena partai politik sebagai pilar utama demokrasi ternyata gagal menjadi tulang

punggung berlangsungnya proses demokratisasi yang maju dan beradab di masyarakat.

Politik elektoral yang dijalankan partai-partai selama ini belum mampu menjawab kebutuhan yang memadai dalam pendidikan politik dan penyaluran aspirasi masyarakat. Jika tidak ditangani secara baik, kondisi publik yang lebih memilih jalan politik massa ketimbang politik elektoral ini menjadi ancaman serius bagi demokrasi dan pasti akan merugikan keberlangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam jangka panjang akibat stabilitas politik yang terus terganggu oleh gejolak-gejolak politik.

Menjamin keberlangsungan NKRI dengan menjaga konstitusi dan merawat demokrasi memerlukan kerja bersama dan keterlibatan semua pihak. Terutama pada era sekarang, perjuangan kita menjaga negara dan merawat bangsa menghadapi tantangan yang tidak ringan, terlebih di zaman yang diwarnai “politik pasca-kebenaran” (*post-truth politics*), di mana sinisme dan nyinyiran publik telah menjadikan politik semakin jauh dari tujuan kebaikan bersama. Zaman ini punya tantangan sendiri, karena itu problematik kebangsaan yang akan kita hadapi punya perspektif kekinian yang harus bisa dipahami dalam horizon sejarah.

Pancasila sebagai ideologi negara merupakan narasi besar yang membingkai berbagai keberagaman bangsa ini. Melalui Pancasila, rajutan dari bermacam agama, keyakinan, ras, suku, etnis dan golongan dapat terjalin dengan baik hingga saat ini. Tanpa Pancasila, apa yang menjadi pedoman dalam mengelola persatuan dan kesatuan bangsa. Indonesia memiliki lebih dari tujuh belas ribu pulau, tiga puluh empat provinsi, tiga ratus etnis, dan enam ratus bahasa daerah.

Pengejawantahan nilai-nilai Pancasila menjadi penting bagi para anak bangsa untuk merawat persatuan dan kesatuan bangsa dengan berlandaskan keberagaman. Pancasila dapat mengungkapkan tekad bangsa Indonesia yang majemuk. Lima sila Pancasila berakar dalam kekayaan budaya Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah harus tetap menjaga pluralisme yang merupakan wujud bangsa Indonesia. Keberagaman ini harus dirawat dan dijaga dengan semangat gotong royong.

Idiologi bangsa Indonesia merupakan sumber konstitusi yang membebaskan rakyat Indonesia dari segala bentuk penjajahan dan mempersatukan bangsa Indonesia dalam ikatan persatuan dalam keragaman. Kebebasan dan persatuan itu tidak lain kita butuhkan untuk mewujudkan cita-cita keadilan sosial yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai cermin kemajuan peradaban bangsa di masa depan. Selamat Hari Sumpah Pemuda!



Dari Kenangan Akan Tanah Air

Hermien Y. Kleden

Dewan Penasihat Presidium Pusat Wanita Katolik Republik Indonesia

P

eristiwa itu s u d a h l a m p a u hampir, setengah abad silam. Usia

saya belum genap enam tahun ketika itu – dengan dunia kanak-kanak yang berputar di antara beranda, dapur, halaman rumah serta pantai dan teluk di seputar Waibalun: satu desa pesisir dengan pasir hangat yang berpendar di bawah cahaya fajar. Masuk wilayah Kabupaten Flores Timur, Waibalun, desa asal keluarga kami, merupakan tempat pertama yang mematri kenangan saya pada dua hari besar nasional Indonesia: Hari Kemerdekaan 17 Agustus dan Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober.

Ayah saya Yohanes Djuan Kleden atau Bapa Djuan – begitu kami menyapanya – seorang guru sekolah dasar, yang mula pertama mengenalkan kedua hari itu. Saya belum memahami maknanya. Toh kami para kanak-kanak sedesa merindukan kedua tanggal itu dengan kegembiraan hari raya: 17 Agustus dimeriahkan oleh aneka lomba, hadiah, dan paduan suara lagu-lagu kebangsaan. Pada 28 Oktober, kami menonton defile para pemuda-pemudi dalam busana macam-macam profesi. Dari polisi, tentara, perawat, guru, dokter, camat, bupati, bahkan ada yang tampil dalam jubah biarawan dan biarawati.

Ketika saya belum bersekolah, setiap 17 Agustus, lazimnya Mama Nina – ibunda kami – memandikan saya lebih pagi, memakaikan baju hari Minggu terbaik, sebelum dia berdandan: cemara rambut disambungkan lalu dikonde, sarung tenun, kebaya dari kain cita putih dengan bunga-bunga timbul, dipadu sehelai selendang tua. Beliau lalu membimbing saya ke tanah lapang di depan Kapel St. Antonius Waibalun, sekitar lima menit berjalan kaki dari rumah kami di bibir pantai.

Saya mengikuti Mama yang tampak hikmat dan larut dalam seluruh upacara bendera. Dalam perjalanan pulang ke rumah dari Kapel St. Antonius saya bertanya kepada beliau:

“Mama, mengapa kita menaikkan bendera?”

“Untuk tanda terimakasih, untuk mendoakan negeri kita,

Nak.”

“Terimakasih pada siapa?”

“Pada Tuhan. Dulu, Bapamu sukar sekali mengajar di sekolah, Kakekmu tidak bisa membuka kebun karena mereka terus-menerus dipanggil Jepang. Paman-pamanmu jarang melaut karena dipaksa bekerja rodi. Makanan susah. Kita tidak bebas menanam padi, jagung di kebun, karena Jepang beri perintah harus tanam damar (pohon jarak, HYK).”

Kami berbicara dalam dialek Lamaholot – dialek utama di wilayah Flores Timur. Penjelasan Mama yang tidak banyak saya pahami, rupanya tersimpan baik-baik di wilayah hipokampus otak saya. Di kemudian hari ketika tumbuh dewasa, barulah saya sadari betapa ibu saya, secara tidak langsung, telah menanamkan sedikitnya dua fondasi penting tentang kemerdekaan kepada putri bungsunya – saya anak ke-12 dari kami 13 bersaudara.

Pertama, kemerdekaan adalah liberasi, ada kebebasan menentukan jalan hidup. Tanpa liberasi, ayah saya tidak bisa mengajar, kakek tidak dapat berkebun, dan paman-paman tidak diperbolehkan melaut karena ada pihak yang memaksakan kehendaknya kepada rakyat desa kami: satu untaian kecil dari lingkaran raksasa bernama Indonesia. Hal itu, menurut ibu saya, perlu disyukuri dalam doa.

Kedua, kemerdekaan dihidupkan oleh partisipasi aktif: menjahit bendera, memotong bambu bakal tiang bendera, menyiapkan kudapan untuk berbagai lomba, membersihkan gereja untuk misa syukur pada 17 Agustus antara lain. Dalam skala makrokosmos, setiap anggota “keluarga besar Indonesia” dapat memberi partisipasi melalui kapasitasnya masing-masing.

Kedua poin ini melekat jauh ke dalam ingatan, sesekali terkenang. Atau tiba-tiba terbangkitkan dengan benderang di alur memori manakala ada peristiwa yang memicu.

Itulah yang terjadi tat kala sebagai wartawan, saya bekerja selama dua pekan lebih di Havana, Kuba, 39 tahun kemudian.

Havana, Kuba, Agustus 2002...

Rumah itu terletak di pesisir Playa del Esta – sekitar 18 kilometer dari Havana, ibukota Republik Kuba. Ini bukan pantai mewah macam Santa Maria del Mar atau Bacuranao di tepian Havana. Keluarga-keluarga Kuba sederhana kerap membawa sanak-familinya berpiknik ke Playa del Esta di mana pohon kelapa berderet-deret di atas tanah berpasir. Di belakang barisan nyiur itu, sebuah rumah dengan pintu dan jendela kayu menyembul di depan mata.

Seorang diplomat Indonesia menemani saya pada suatu petang. Juga Xiomara Pedrose, mahasiswi Universidad de la Habana yang menjadi asisten lapangan selama saya meliput di Havana dan beberapa kota lain di Kuba. Di samping rumah itu, ada kebun kecil dipenuhi pokok-pokok cabai rawit siap-panen. Buahnya bergelantung gendut-gendut, berwarna merah dan hijau. Ada tanaman kemangi. Dan, batang-batang singkong serta tanaman labu siam dipenuhi daun-daun muda yang sedap sekali untuk dilalap.

Menatap kebun kecil itu rasanya seperti menemukan sekeping Indonesia – sejauh 17.382 kilometer dari tanah air. Pintu rumah terbuka. Tuan rumah menyambut kami dalam suara ramah, berakson Jawa Timur.

“Mari, *mongggooo*, silakan masuk,” dia menyalami tamu-tamunya.

Tuan rumah, kita sebut saja Pak Rahmat, tegak di pintu beranda. Perawakannya semampai, berkulit coklat, rambut hitam tipis. Rahmat, 65 tahun, adalah satu dari tiga pria yang berdiam di rumah itu selama 25 tahun terakhir. Bersama dua sejawatnya, Rudi dan Samsu – bukan nama sebenarnya – Rahmat meninggalkan Indonesia pada 1963. Ketiganya melanjutkan studi bidang nuklir, fisika murni, dan biologi di Havana. Tatkala pecah Peristiwa 1965, tiga anak muda ini tak dapat kembali ke Indonesia karena alasan politik.

Naiknya rezim Suharto yang berkuasa selama tiga dekade lebih, kian meretaskan pertalian Rahmat, Rudi dan Samsu dengan negeri asal mereka. Wajah Indonesia yang mereka bawa pergi di masa muda kian pupus. Prestasi cemerlang ketiga ilmuwan Indonesia ini membuat pemerintah Kuba berkali-kali menawarkan kewarganegaraan penuh – dan bukan sekadar ilmuwan asing yang bekerja di sana. Tapi ketiganya memilih menjadi *apatride* – tanpa kewarganegaraan. Mereka bukan warga Kuba, dan paspor Indonesia mereka telah mati selama puluhan tahun.

Di tengah percakapan, mata saya terpaku pada tiga lukisan kecil dalam pigura berdebu yang mulai lapuk. Gambar

dalam ketiga pigura itu melukiskan seorang perempuan menyunggi hasil panen di kepala; seorang bapak tengah menyangi sawah; serta anak-anak desa mengagon kerbau. Semuanya menggambarkan suasana khas pedesaan di Indonesia.

Berasal dari Sidoarjo, Rahmat, ahli teknologi nuklir itu mengaku, ketiga lukisan tersebut digantung di dinding rumah mereka sejak 1970 – lima tahun setelah upaya mereka untuk pulang ke tanah air ditolak.

“Saya ingin mengenang Sidoarjo, dan mengingat Indonesia melalui gambar-gambar ini,” kata Rahmat.

Dia mengaku, ada saat-saat di mana tiga sekawan itu amat cemas karena bayang-bayang tanah air semakin samar dari ingatan mereka. Hubungan berita praktis minim. Relasi keluarga juga lama-lama terputus. Yang tersisa hanyalah kenangan yang tak lagi utuh.

Begitu kuatnya kenangan itu, pada setiap hari-hari besar nasional seperti 17 Agustus; 28 Oktober – hari Sumpah Pemuda; 10 November - Hari Pahlawan, Rahmat, Rudi dan Samsu duduk-duduk di beranda, memandangi ketiga lukisan itu, lalu bersama-sama memanjatkan doa untuk suatu negeri nun jauh: tanah air Indonesia.

Ketika kami berpisah setelah minum teh ditemani singkong goreng sedap, hasil tanaman disamping rumah, saya bertanya kepada ketiganya:

“Sebagai anak Indonesia yang dicerabut paksa dari akarnya, apa yang paling Anda rindukan?”

Berkaca-kaca mendengar pertanyaan saya, Rudi dan Samsu meminta Rahmat – yang dituakan di rumah itu – menjawab. Kata Rahmat:

“Tidak ada kesedihan lebih besar ketika kita kehilangan tanah air, ketika tak ada lagi jalan pulang ke negeri asal yang menanti kita..”

Jakarta, 17 Agustus 2019....

Pertemuan dengan tiga ilmuwan Indonesia di Havana ibarat kaleidoskop yang menghidupkan kembali kenangan masa kanak-kanak saya pada setiap 17 Agustus; merengkuh ingatan kepada ibunda yang menanamkan “makna nasionalisme” dengan cara amat sederhana sekaligus mendalam ke dalam kepala saya sejak dini. Yakni, tanah air dan kemerdekaan, sejatinya akan berhenti pada “abstraksi” belaka – jika tidak diejawantahkan secara terus-menerus dalam karya dan pengabdian; dalam doa dan ucapan syukur kepada Tuhan Pencipta Langit dan Bumi atas anugerah tak ternilai itu: tanah-air Indonesia.

UPACARA BENDERA

Upaya Memupuk Nasionalisme

Upacara Bendera memang sudah rutin jika anda Pegawai Negeri Sipil atau jika anda bekerja di bidang pendidikan. Tapi jika tidak, kapan terakhir anda mengikuti upacara bendera? Berapa tahun yang lalu kah?

Dewan Pengurus Cabang St. Arnoldus Janssen, Bekasi, sudah selama 5 tahun berturut-turut mengadakan Upacara Bendera setiap tanggal 17 Agustus.



de ini di awal sempat menjadi *grundelan*, sempat ragu bisa terlaksana atau tidak.

“Buat apa? Ibu-ibu koq panas-panasan..., kurang kerjaan...”

“Males ah... sudah puas dulu waktu sekolah...”

Lima Tahun Berturut-turut

Tetapi Ibu Prenti Dwirasianti, Ketua Cabang pada saat itu, menggarisbawahi bahwa upacara bendera merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta kepada bangsa dan negara. Kebetulan saat itu sedang gencar digaungkan jargon 100% Katolik 100% Indonesia. Upacara terlaksana dengan 95% yang hadir adalah Wanita Katolik RI. Untuk petugas pengibar bendera, dimintakan dari OMK. Tahun berikutnya, 2016 dan 2017, petugas semua dari Wanita Katolik. Pada tahun 2018 Wanita Katolik mengundang umat dan RT sekitar gereja, sebagai pengejawantahan tahun persatuan dan bahkan meminta Pak Ustad dari RT 02 untuk petugas doa.

Di tahun ke-5, 17 Agustus 2019, upacara bendera bahkan menjadi salah satu agenda utama panita Perayaan HUT Kemerdekaan RI di Paroki, dan pelaksanaannya adalah Wanita Katolik RI. Meski peserta masih di dominasi oleh anggota Wanita Katolik, tetapi unsur lain seperti

Dewan Paroki, Karyawan Paroki, Kelompok Kategorial, Koordinator Wilayah menjadi cukup banyak yang hadir. Pengurus RT 01 dan 02, RW 08 – di mana gereja berada – juga cukup banyak yang ikut hadir, dan seperti tahun sebelumnya, Pak Ustad diminta menjadi petugas doa.

“Kita agendakan setiap tahun, sebagai upaya memupuk rasa kebangsaan dan upaya menjalin kerjasama dengan gereja dan masyarakat sekitar,” jelas Ibu Evy Bayu Damarlati, Ketua Cabang periode 2018-2020.

Petugas Pengibar Bendera Kepala 5

Menjadi petugas pengibar bendera dalam level apa pun, dari tingkat sekolah, kecamatan hingga tingkat nasional, selalu menjadi kebanggaan.

Dalam upacara bendera perdana yang diadakan, tahun 2015, Wanita Katolik menggandeng OMK sebagai pengibar bendera. Tahun berikutnya hingga 2019, petugas adalah anggota Wanita Katolik RI. Pelatihnya adalah Komandan Satuan Keamanan Gereja.

“Bangga sekali Bu Tapi ya deg-degan. Bayangkan, usia 50 tahun berpanas-panas latihan baris berbaris,” ucapan yang hampir seragam dikemukakan oleh Ibu Terina

Terisman, Ibu Ella Prasetyaningsih, dan Ibu Katharina Wiwik sesuai pelaksanaan upacara.

“Hanya kami kali yaaa, yang jadi petugas pengibar bendera pada usia kepala 5,” tambah mereka. “Takut banget salah melangkah, takut bendera tidak terbuka, takut tali melilit..pokoknya campur aduk deh.”

Ada cerita kecil yang mewarnai persiapan mereka. Ketika kurang 2 hari, Bu Terina latihan di rumah memakai seragam, ternyata rok sempit sehingga tidak bisa mengangkat kaki setinggi yang diharapkan. Maka kalangkabutlah beliau mencari bahan dan penjahit yang bisa sehari jadi.

Tapi yang pasti rasa bangga menutup semuanya jerih lelah dan keriuhan yang pernah ada, bukan hanya karena tugas mulia, tetapi juga karena bisa menjadi teladan anak cucu kelak.

Semoga semangat memupuk nasionalisme ini terus tumbuh dan tidak tergerus oleh usia mau pun rasa malas. Bravo Wanita Katolik Cabang Santo Arnoldus Janssen Bekasi.

K. H



REVOLUSI INDUSTRI 4.0

(Bagian 3)

Lusia Willar - Anggota Presidium I DPP Wanita Katolik RI

Pesatnya perkembangan sistem perbankan merubah banyak hal dalam bertransaksi. Saat ini sudah banyak dari kita yang jarang ke bank; cukup dengan *e-banking*, *m-banking* sampai transaksi non tunai *e-money*. Banyaknya toko konvensional di mall yang tutup karena minim pengunjung; karena sebagian masyarakat lebih memilih belanja *online* seperti membeli baju, sepatu, buku hingga membeli makanan, mobil, motor, dll. Industri surat kabar pun mengalami penurunan yang sangat signifikan dengan pesatnya pertumbuhan *media online*.

Contoh-contoh ini menggambarkan betapa perubahan besar muncul akibat digitalisasi dan otomasi menjadi tak terhindarkan dan dunia harus bertransformasi mengikuti perubahan zaman.

Seperti halnya pemerintah Indonesia yang telah siap merespon perubahan pada era industri 4.0 dengan merancang peta jalan (*road map*) berjudul “Making Indonesia 4.0”, siapkah Wanita Katolik RI beradaptasi dengan ragam perubahan besar di era Industri 4.0 ini. Bagaimana kita merespon perubahan yang sangat cepat yang serba digital dan otomasi?

Anggota Wanita Katolik RI haruslah didorong untuk lebih peduli era Industri 4.0; memberi pemahaman yang lebih utuh dan mendalam sehingga dengan sendirinya akan terdorong untuk bersiap-siap menghadapi sekaligus merespon perubahan-perubahan yang dimaksud.

Langkah adaptif menghadapi 4.0

Pola pikir atau *mindset* adalah cara otak dan akal menerima, memproses, menganalisis dan membuat kesimpulan terhadap informasi yang masuk melalui indra kita. Diperlukan tekad dan keberanian untuk berubah dalam mengganti pola pikir lama ke pola pikir baru yang lebih baik. Pola pikir baru harus bisa mendorong imajinasi dan kreatifitas untuk berkembang. Kreatifitas mempunyai daya cipta dalam membuat sesuatu yang baru, sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Kemampuan berpikir inilah yang sangat diperlukan untuk merespon era revolusi industri 4.0 yang

sangat kompetitif.

Komunikasi yang merupakan aktifitas penyampaian informasi, baik itu pesan, ide dan gagasan, dari satu pihak ke pihak lainnya biasanya dilakukan secara verbal atau lisan, sehingga memudahkan kedua belah pihak untuk saling memahami. Namun besarnya perkembangan media sosial dan aplikasi komunikasi berbasis *chatting* nyatanya telah memperlihatkan adanya perubahan bentuk komunikasi antarpersonal melalui whatsapp, line, telegram, dll. Komunikasi menjadi vital dalam berproses; jejaring sosial menggeser komunikasi antar personal yang *face to face* menuju ke aktifitas pengguna media sosial.

Untuk mempercepat tercapainya respon terhadap era revolusi industri 4.0 ini, dibutuhkan **kolaborasi dan kerjasama** yang erat antara pemerintah, industri dan akademisi. Kolaborasi merupakan kunci sukses dalam menghadapi era digital ini. Kehidupan dan bisnis akan berpindah secara masif kedalam platform, otomasi dan digital, perpindahan cara dan metode akan terus mendapat tekanan baik dari pemain lama maupun baru. Dengan berkolaborasi, maka masing-masing kita dapat menggabungkan keahlian/ *skill*; dan lebih berperan aktif secara otomasi untuk selalu dapat mengikuti tren teknologi baru yang menyebabkan perubahan luar biasa di semua lini kehidupan, disiplin ilmu, ekonomi dan industri.

Tekanan yang amat besar akan dialami oleh **Pendidikan** untuk berubah dari cara pengajaran, teknologi dan standar kualitas. Kecerdasan Artifisial (AI) akan memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran. Pendekatan 'what to learn' akan menjadi 'how to learn'. Begitu besarnya dampak dari revolusi disruptif ini: ketidakpastian (*uncertainty*), kompleksitas (*complexity*) dan ambiguitas (*ambiguity*); maka kita harus dapat belajar lebih cepat dan lebih cerdas untuk mengimbangi perubahan-perubahan yang terjadi dengan sangat cepat tsb.

Teknologi 3D printing akan memasuki semua aspek kehidupan; data dan informasi akan menjadi basis dalam

dunia perekonomian dan sebagai dasar strategi persaingan. Dengan jumlah penduduk Indonesia 263 juta - dan lebih dari 50% yaitu 143 juta adalah pengguna internet aktif di bandingkan dengan 7.4 miliar populasi yang hanya 2.8 miliar atau 38% nya pengguna internet aktif (Sumber: Bank Dunia, 2016); maka Indonesia adalah pasar yang sekaligus produsen yang sangat besar dan berpotensi di lirik oleh masyarakat dunia (*netizen*).

Respon Wanita Katolik RI di era industri 4.0



Pengembangan dialog sosial untuk mengatasi permasalahan harus di lakukan secara intensif dan transparan kedalam internal organisasi maupun eksternal. Tatanan hubungan antar anggota, kemitraan, masyarakat dan pemerintah harus mampu menghadapi perubahan-perubahan pesat yang terjadi. Wanita Katolik RI harus adaptif dalam mempersiapkan dan merespon revolusi industri 4.0 terhadap perubahan kehidupan dan ekonomi digital dengan tetap berpedoman pada prinsip Solidaritas-Subsidiaritas, berlandaskan Ajaran Sosial Gereja.

Diperlukan juga pengkajian bersama guna mengetahui program di setiap bidang saat ini apakah masih relevan dengan tuntutan dan dinamika yang berkembang. Hubungan sosial kemasyarakatan yang harmonis bisa di wujudkan apabila selalu terbuka dialog yang dinamis. Perlunya di bentuk forum-forum sebagai wadah bersama guna mendialogkan berbagai permasalahan dan penyelesaian perselisihan yang ada. Dengan demikian, cara pandang yang saling bertentangan dapat berubah menjadi kolaborasi kemitraan yang saling bersinergi sehingga tercapai visi misi organisasi.

Banyak hal yang harus diubah oleh Wanita Katolik RI apabila organisasi ini ingin maju dan tidak tertinggal. Diperlukan berbagai persiapan termasuk metode pembelajaran pendidikan yang tepat mengingat tingkat persaingan yang semakin ketat. Dari sejumlah perubahan yang harus di lakukan, perbaikan SDM adalah hal yang harus sangat di perhatikan - dan yang paling fundamental adalah mengubah sifat dan pola pikir para ibu, anggota Wanita Katolik RI dengan tetap memegang teguh 3A - Asih Asah Asuh.

Kondisi teknologi yang selalu berubah memerlukan kemampuan adaptasi yang tinggi agar tidak tertinggal dan mampu bersaing. *Artificial Intelligence* (AI) bergerak semakin cepat dan mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam setiap bidang kehidupan manusia; mulai dari kesehatan, iklim, pendidikan, dll. dan sistem AI ini terus berevolusi dengan cara di luar *ekspektasi* kita.

AI juga semakin memengaruhi kehidupan setiap orang, informasi yang instan didapat dalam hitungan detik sehingga keputusan dapat di ambil dengan sangat cepat pula. Hal ini seiring dengan pertumbuhan ekosistem pengguna telpon genggam dan data internet yang semakin tinggi, maka tidak dapat dipungkiri akan terjadi ledakan informasi. Pertumbuhan ini sangat mempengaruhi perkembangan volume dan jenis data yang terus meningkat secara signifikan di dunia maya. Dapatkah kita mengikuti perkembangan yang sangat cepat ini? Bagaimana kita memanfaatkannya? Mampukah kita menggunakannya dengan efektif? Dapatkah kita berpikir kritis dan memiliki kreatifitas dan kemampuan yang inovatif dalam mengolahnnya?

Oleh sebab itu, Wanita Katolik RI harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk mempersiapkan kemampuan dan keterampilan berkomunikasi dengan baik, kemampuan bekerjasama dan berkolaborasi, dan untuk menghadapi perkembangan zaman pada era revolusi 4.0 dan selanjutnya

Sebagai organisasi kemasyarakatan, Wanita Katolik RI harus memperhatikan tantangan kedepan. Banyak yang harus diantisipasi dengan cepat dan tepat; dan bagaimana menyikapi perubahan zaman dan kemajuan teknologi ini menjadi peluang dan kita dapat unggul di dunia digital! Dan... bagaimana Wanita Katolik RI sebagai wadah kesatuan gerak perempuan Katolik, bersifat sosial aktif, mandiri yang dalam menjalankan kehidupan organisasi memberikan pengaruh besar kepada gereja, masyarakat, dan NKRI.

Apa tindakan nyata Wanita Katolik RI di 100 tahun?



USKUP IGNATIUS KARDINAL SUHARYO



Pelantikan Uskup Ignatius Suharyo sebagai kardinal oleh Bapa Suci di Basilica San Pietro Vatikan, 5 Oktober 2019

Paus Fransiskus (82) itu sangat merakyat. Ia tahu teriknya matahari. Maka ia tidak pernah terlambat pada acara Doa Angelus pukul 12 siang waktu setempat di Lapangan St. Petrus, Vatikan. Tetapi pada Minggu, 1 September 2019 sampai pukul 12.15, Paus belum muncul di jendela yang menghadap lapangan. Umat yang menantinya di lapangan, baru

melihatnya sekitar pukul 12.30.

"Maaf, saya mengalami kejadian tak terduga. Saya terjebak dalam lift selama 25 menit. *Voltage*-nya turun," katanya, menenangkan kegelisahan umat. "Puji Tuhan, para anggota pemadam kebakaran tiba. Selama 25 menit mereka bekerja, sehingga liftnya jalan kembali. Terima kasih pada kerja keras mereka," tambahnya.

Setelah bersama-sama berdoa Malaikat Tuhan, Paus Fransiskus membuat kejutan kedua. Ia mengumumkan 13 Kardinal baru, salah satunya adalah Uskup Ignatius Suharyo Hardjoatmodjo (69), Uskup Keuskupan Agung Jakarta, yang diangkat sebagai 'Kardinal Imam'.

Ke-13 Kardinal itu, 10 di antaranya berhak memilih dan dipilih (karena berusia di bawah 80 tahun) dalam konklaf - menerima '*biretta*' (topi) merah dalam Konsistori Kardinal, atau sidang para Kardinal atas undangan Paus, di Vatikan pada 5 Oktober 2019.

Bukan kebetulan, 5 Oktober adalah vigili Sinode Khusus Amazon di Vatikan (6-27 Oktober 2017), bertajuk: "Jalan Baru bagi Gereja dan Ekologi yang Terintegrasi", yang membahas kemajuan bagi masyarakat marjinal.



Paus Fransiskus saat Doa Angelus dan pengumuman pengangkatan 13 Kardinal Baru (Vatikan, 1 September 2019)

MENGENAL USKUP IGNATIUS KARDINAL SUHARYO



Uskup Ignatius Kardinal Suharyo lahir di Sedayu - Yogyakarta, pada tahun 1950. Berasal dari keluarga besar, sepuluh bersaudara. Dalam keluarganya, 2 orang puteranya menjadi Imam dan 2 orang puterinya menjadi Suster.

Beliau sudah memasuki Seminari sejak SMP di Mertoyudan, Magelang. Lalu melanjutkan ke Seminari Tinggi St. Paulus di Kentungan, Yogyakarta. Pada tahun 1981, beliau memperoleh gelar Doktor Teologi *Biblicum* dari Universitas Urbana di Roma, Italia.

Pada 26 Januari 1976, beliau ditahbiskan sebagai Imam. Setelah itu perjalanan hidup beliau masuk ke dalam dunia akademis. Pernah menjadi Dekan Fakultas Teologi, Guru Besar Ilmu Teologi hingga menjadi Direktur Program Pascasarjana di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Hingga pada tanggal 21 April 1997, beliau diangkat sebagai Uskup Agung Semarang, menggantikan Julius Kardinal Darmaatmadja yang pindah ke Keuskupan Agung Jakarta. Tahbisan Uskup dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 1997, dengan moto tahbisan: *Serviens Domino Cum Omni Humilitate* (Aku melayani Tuhan dengan segala kerendahan hati, Kis 20:19)

Beliau menjadi Uskup Keuskupan Agung Jakarta pada

tahun 2010, sekaligus menjadi Uskup Agung Ordinariat Militer Indonesia sejak tahun 2006. Bapa Uskup juga pernah menjabat sebagai Administrator Apostolik Keuskupan Bandung. Sejak tahun 2012, beliau menjabat sebagai Ketua Konferensi Wali Gereja Indonesia.

PESAN USKUP IGNATIUS KARDINAL SUHARYO DALAM KONFERENSI PERS 5 SEPTEMBER 2019

Pada tanggal 5 September 2019, Keuskupan Agung Jakarta menyelenggarakan konferensi pers sehubungan dengan pengangkatan Uskup Ignatius Suharyo menjadi Kardinal. Berikut petikan dari pernyataan beliau:

Pemilihan 13 Kardinal baru yang dilakukan oleh Paus Fransiskus, menurut beliau menunjukkan beberapa hal menarik. Pertama, Gereja Katolik ingin menunjukkan kekatolikan-nya yang universal, dengan adanya internasionalisasi dewan di Vatikan.

Kedua, keterlibatan Gereja dalam masalah-masalah yang dihadapi umat manusia seperti lingkungan hidup, pengungsi, kemiskinan, dialog antar iman. Ketiga, Konsistori ini biasa dilakukan di bulan November, namun dimajukan menjadi tanggal 5 Oktober, bertepatan dengan dibukanya Sinode khusus untuk Amazon yang berkaitan dengan masalah lingkungan hidup.

Uskup Ignatius Suharyo merasa bahwa pengangkatan beliau sebagai Kardinal bukan karena prestasi beliau. Namun karena Gereja Katolik di Indonesia dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Beliau mengetahui



Konferensi Pers KAJ, 5 September 2019

bahwa pimpinan Gereja Katolik di Vatikan sangat menghargai harmoni kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya dalam lintas iman. Selain itu, umat Katolik di Indonesia sudah ikut berperan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Maka pengangkatan ini dipahami beliau dengan penuh syukur, bahwa ini semua karena Gereja Katolik yang hidup di Indonesia dengan segala macam usahanya untuk terlibat dalam kehidupan berbangsa dan penghargaan terhadap realitas kehidupan di Indonesia. Perbedaan adalah kekayaan yang memperkaya sejarah.

PARA KARDINAL DALAM GEREJA KATOLIK



Para Kardinal yang hadir dalam upacara pelantikan 13 Kardinal baru pada tanggal 5 Oktober 2019 di Vatikan

Kardinal dan Pelayanannya

Gelar 'Kardinal' merupakan sebuah gelar rohani yang sangat tua dalam Gereja Katolik. Paus Silvester I (285-335) menjadi pengagas dan pembentuk gelar ini. Kata 'Kardinal' sendiri diambil dari Bahasa Latin yaitu '*cardo*', yang artinya adalah 'engsel (pintu atau jendela)', yang menentukan eksistensi serta berfungsinya sebuah pintu/jendela: buka dan tutup.

Sebagai 'sebuah engsel', seorang Kardinal dipilih dan diangkat dengan sebuah tugas dan fungsi untuk menyambungkan Sri Paus dengan Gereja lokal. Bantuan yang mereka berikan itu bisa bersifat kolegial, yaitu bila mereka dipanggil berkumpul untuk membahas masalah-masalah yang sangat penting, atau juga bisa bersifat sendiri-sendiri, sesuai dengan aneka tugas, yang mereka emban. Semua bantuan tersebut terkait untuk membantu Paus, terutama dalam reksa harian seluruh Gereja.

Tugas para Kardinal bermacam-macam, ada yang memimpin perkantoran-perkantoran (dikasteri) Kuria di Vatikan, hingga memimpin Gereja lokal di negaranya masing-masing. Kardinal, yang tidak ditentukan oleh Paus untuk memimpin dikasteri Kuria di Vatikan, tetap tinggal dan melayani di negara mereka masing-masing. Namun, mereka selalu siap sedia untuk memenuhi panggilan Paus, manakala kehadiran mereka di Vatikan dibutuhkan untuk sebuah tujuan penting tertentu.

Kolegium Kardinal

Para Kardinal membentuk sebuah Kolegium (dewan/senat) yang merupakan sebuah organ pelayanan dan badan hukum dalam Gereja Katolik. Mereka memiliki wewenang khas dalam pemilihan Paus (konklaf), yaitu dapat memilih dan dipilih. Pada tahun 1970, Paus Paulus VI (1897-1978) mengecualikan dari konklaf para Kardinal yang telah berusia 80 tahun; mereka menjadi non-elektor.

Kolegium Kardinal dikepalai oleh Dekan, yang dibantu oleh seorang Subdekan, yang mewakilinya ketika berhalangan. Mereka tidak mempunyai kuasa pemerintahan apa pun atas para Kardinal lainnya. Ia dianggap sebagai *primus inter pares*, atau 'yang pertama di antara rekan-rekan sederajat'

Pengangkatan Kardinal

Para Kardinal dipilih secara bebas oleh Paus, dan diumumkan dengan dekret di hadapan Kolegium Kardinal. Syaratnya, minimal sudah ditahbiskan presbiterat (jenjang imamat), unggul dalam ajaran, moral, kesalehan, dan juga arif dalam bertindak.



Upacara Pelantikan Kardinal, saat para Kardinal dipanggil satu per satu ke hadapan Bapa Suci untuk menerima Biretta Merah dan Cincin

Kardinal, yang belum Uskup, harus menerima konsekrasi episkopal.

Awalnya, jumlah para Kardinal sekitar 30 orang. Kini jumlah para Kardinal disesuaikan dengan kebutuhan Paus. Saat ini, jumlahnya 215. Para Kardinal ini dibagi dalam tiga kelompok: Kardinal Uskup, Kardinal Imam dan Kardinal Diakon, yang sejak milenium pertama membantu Paus dalam mengurus, dan melaksanakan karya pastoral dalam Gereja di Roma.

Pembagian ini berkaitan dengan sistem administratif Tahta Suci Vatikan, yang terdiri dari Gereja-gereja utama seputar Roma (untuk Kardinal Uskup), Gereja-gereja titular di Roma (Kardinal Imam), dan institusi-institusi Gereja di bidang diakonia dan sosial-karitatif, di Roma dan sekitarnya (Kardinal Diakon).

Para Kardinal biasanya dikaitkan dengan cara khusus dengan Keuskupan Roma. Mereka diberi 'jabatan kehormatan' dalam sebuah Gereja Paroki Roma. Bila berkunjung ke Roma, mereka diharapkan datang ke paroki tersebut sebagai 'pastor paroki' (meski hanya gelar kehormatan). Almarhum Kardinal Justinus Darmoyuwono mendapat gelar sebagai Kardinal Imam dari Paroki *Santissimi Nome* di Gesu e Maria in Via Lata, Roma.

Penutup

Jumlah Kardinal lebih terbatas dibandingkan dengan jumlah Uskup. Karena para Kardinal memiliki hak-hak yang istimewa, maka pelayanan sebagai Kardinal bukan suatu 'karir' lanjutan untuk Uskup. Kardinal bukan atasan Uskup. Kolegium Kardinal dan Sinode para Uskup memiliki peran masing-masing dalam Gereja



Para Kardinal baru yang dalam konklaf berikutnya bisa memilih paus dan dipilih sebagai paus baru

Katolik, dan tidak bisa dibilang bahwa yang satu lebih penting daripada yang lain. Fungsi-fungsi itu ada dalam Gereja demi pelayanan.

Dengan pengangkatan Uskup Ignatius Suharyo menjadi Kardinal, maka sejarah Gereja Indonesia mencatat beliau sebagai Kardinal ketiga, setelah Kardinal Justinus Darmoyuwono (1914-1994), yang diangkat sebagai Kardinal pada tahun 1967, dan Kardinal Julius Riyadi Darmaatmadja, yang diangkat pada tahun 1994.

Mari kita doakan mereka, karena doa kita menjadi kekuatan bagi mereka.

PELANTIKAN KARDINAL



Para calon Kardinal baru dipanggil satu per satu ke hadapan Bapa Suci dan menyatakan kehadirannya dengan berdiri

Pelantikan 13 Kardinal yang baru dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2019 oleh Bapa Suci di *Basilica San Pietro* di Vatikan.

Sebelum upacara yang dimulai tepat pukul 16.00 waktu setempat dibuka, umat yang hadir saat itu diajak berdoa rosario. Setelah itu, Paus Fransiskus masuk dari belakang dengan diiringi kidung "Bunda Maria" (*Salve Regina*). Paus didahului oleh ke-13 calon Kardinal.

Uskup Ignatius Suharyo berada di urutan ketiga dari 13 Kardinal baru, yang secara berurutan diundang maju ke altar utama Basilika St. Petrus untuk menerima *biretta* dan cincin dari Paus. *Biretta* adalah topi segi empat dengan tiga atau empat garis tebal tinggi di atasnya. Para Kardinal yang baru dikukuhkan, lalu menyalami seluruh Kardinal yang hadir yang jumlahnya sekitar 100 orang. Upacara pemakaian *biretta* diakhiri dengan doa di depan patung Bunda Maria.

Turut hadir dalam upacara tersebut adalah Menteri

Agama Republik Indonesia Lukman Hakim Saifuddin, Menteri ESDM Republik Indonesia Ignasius Jonan beserta isteri, Duta Besar Indonesia untuk Vatikan Antonius Agus Sriyono, Uskup Keuskupan Bandung Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, para Romo Kuria Keuskupan Agung Jakarta (Rm. Samuel Pangestu, Pr - Rm. Y. Purbo Tamtama, Pr - Rm. Y. Edi Mulyono, SJ - Rm. V. Adi Prasajo, Pr - Rm. Steve Winarto, Pr - Rm. Ary Dianto, Pr - Rm. Hani Rudi Hartoko, SJ) dan sejumlah warga Indonesia yang berada di sana.

Dalam homilinya saat memimpin upacara pelantikan, Paus Fransiskus mengatakan bahwa para Kardinal baru harus menunjukkan belas kasih Allah kepada mereka



Paus Fransiskus melantik Uskup Ignatius Suharyo sebagai Kardinal dengan memasang biretta merah dan cincin



Proficiat Kuria KAJ atas pelantikan Ignatius Kardinal Suharyo

yang menderita dan selalu setia pada misi pelayanan. Beliau menutup dengan doa memohon untuk menjadi saksi dari Dia yang telah memandang kita, yang memilih kita, menguduskan kita, dan mengirim kita untuk membawa kepada semua orang Injil keselamatan-Nya.

"The readiness of a Cardinal to shed his own blood, as signified by the scarlet colour of your robes, is secure if it is rooted in this awareness of having been shown compassion and in the ability to show compassion in turn. Otherwise, one cannot be loyal" - Homili Paus Fransiskus, 5 September 2019.

Sumber: Rm. Siefanus Tommy Octora, Pr - H. Witdarmono - Vatican News - Warta Media Konferensi Pers KAJ, 5 September 2019



Suasana pelantikan Kardinal di Basilica San Pietro, Vatikan, Sabtu (5/10/2019). Menag Lukman hadir di acara ini. (Foto: Kemenag)

KONFERDA VIII WANITA KATOLIK RI TAHUN 2019 DEWAN PENGURUS DAERAH KALIMANTAN BARAT

Albina Irianita - Sekretaris Wanita Katolik RI DPD Kalimantan Barat



Masa Bakti Pimpinan Wanita Katolik RI Dewan Pengurus Daerah Kalimantan Barat periode tahun 2014-2019 sejatinya telah berakhir pada tanggal 22 Maret 2019, namun atas kebijakan Ketua Presidium Dewan Pengurus Pusat Wanita Katolik RI melalui Keputusan Nomor: SKEP/DPP/008/XII/2018 tanggal 20 Desember 2018 tentang Berlakunya Masa Bakti dan Tugas Khusus Pimpinan Wanita Katolik RI Dewan Pengurus Daerah Kalimantan Barat Masa Bakti



2014-2019, maka masa kepemimpinan diperpanjang sampai dengan bulan Juli 2019.

Pada tanggal 12-14 Juli 2019, bertempat di Hotel Mercure Pontianak, telah dilaksanakan Konferensi Daerah (Konferda) VIII Wanita Katolik RI Dewan Pengurus Daerah Kalimantan Barat dengan tema *"Wanita Katolik RI Ambil Bagian Berjuang Mewujudkan Indonesia Sejahtera Bermartabat dan berkeadilan Sosial Dalam Bingkai Kebhinekaan"*, dihadiri sebanyak 183 orang peserta yang terdiri dari 168 orang sebagai Utusan dan 15 orang sebagai Peninjau yang mewakili 35 DPC dari total 49 DPC yang berada pada wilayah kerja Dewan Pengurus Daerah Kalimantan Barat.

Konferda VIII Tahun 2019 dilaksanakan selama 3 (tiga) hari dengan agenda utama sesuai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Wanita Katolik RI hasil Kongres XX Tahun 2018 adalah: 1. Pertanggungjawaban Pengurus masa bakti Tahun 2012-2019; 2. Penetapan Program Kerja periode Tahun 2019-2024; dan 3. Pemilihan dan Penetapan Pimpinan (Presidium) Wanita Katolik RI Dewan Pengurus Daerah Kalimantan Barat untuk masa bakti tahun 2019-2024.

Sebelum Konferda VIII Tahun 2019 diselenggarakan, telah dilaksanakan Pra Konferda dalam bentuk kegiatan Wisata Rohani ke Gua Maria Anjungan pada tanggal 12 Mei 2019 dan Rapat Koordinasi dengan Para Pimpinan DPC se-wilayah kerja DPD Kalimantan Barat pada tanggal 17-18 Mei 2019, bertempat di Rumah Tetret Tirta Ria Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, dihadiri sebanyak 127 orang peserta, dengan agenda mengevaluasi pelaksanaan program kerja DPD periode 2014-2019, sebagai bahan masukan dalam penyusunan rancangan program kerja periode berikutnya. Berharap agar Konferda VIII Tahun 2019 dapat terselenggara dengan baik dan lancar, maka dilakukan kegiatan Novena tiga kali Salam Maria selama 9 (Sembilan) hari berturut-turut pada tanggal 3-11 Juli 2019.

Pembukaan Konferda VIII Tahun 2019 Wanita Katolik RI DPD Kalimantan Barat dilaksanakan pada tanggal 13 Juli 2019, diawali dengan Misa Syukur secara selebran dipimpin oleh Pastor Penasihat Rohani Wanita Katolik RI DPD Kalimantan Barat, Pastor. DR. Herman Mayong, OFM.Cap. Dalam acara Pembukaan, hadir para tamu undangan dari unsur Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat, yakni Sekretaris Daerah Bapak A.L. Leysandri, SH selaku Pejabat yang mewakili Gubernur Kalimantan Barat untuk menyampaikan sambutan dan membuka Konferda, Para Kepala Perangkat Daerah di Lingkungan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat, Para Pimpinan Organisasi Wanita di Provinsi Kalimantan Barat yang selama ini sebagai mitra kerja Wanita Katolik RI DPD



Kalimantan Barat dan para Sesepeuh Wanita Katolik RI yang pernah menjadi Pimpinan DPD Kalimantan Barat pada periode-periode yang lalu.

Dalam Sambutanannya, Gubernur Kalimantan Barat menyampaikan beberapa harapannya kepada Wanita Katolik RI DPD Kalimantan Barat, antara lain agar Wanita Katolik RI mampu membangun rasa toleransi pada pihak-pihak atau umat lainnya. Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan, bahwa semua ajaran agama mengajarkan perdamaian dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia, ajaran ini akan semakin penting ketika kita memasuki era globalisasi. Karena pada era ini hubungan antar manusia semakin terbuka bahkan cenderung bebas dan Wanita Katolik RI DPD Kalimantan Barat dituntut untuk dapat memberikan sumbangsihnya, terutama pelayanan masyarakat dan pendidikan keagamaan dalam keluarga,



dan umat Katolik di Kalimantan Barat.

Ketua Presidium Dewan Pengurus Pusat Wanita Katolik RI, Ibu Justina Rostiawati, dalam sambutan menyampaikan beberapa arahan, khususnya mengenai isu-isu strategis yang wajib diperhatikan oleh Wanita Katolik RI di semua jenjang, yaitu: 1. Upaya menangkal dan mengantisipasi radikalisme dan terorisme dalam bentuk penguatan ideologi Pancasila baik dalam keluarga dan lingkungan masyarakat dan terciptanya toleransi antar umat beragama di Indonesia; 2. Pencegahan tindak pidana korupsi yang saat ini merajalela; 3. Membudayakan cinta lingkungan (gerakan Go Green) dengan cara mulai mengurangi penggunaan plastik dalam aktivitas sehari-hari.

Selanjutnya dilaksanakan sidang-sidang sesuai jadwal yang telah disahkan dan ditetapkan pada Sidang Pleno I. Adapun Laporan Pertanggungjawaban Pengurus periode Tahun 2014-2019 yang dibacakan pada Sidang Pleno II telah disahkan dan dapat diterima oleh peserta dengan beberapa catatan perbaikan dan kepengurusan dinyatakan demisioner oleh Pimpinan Sidang. Program Kerja Wanita Katolik RI DPD Kalimantan Barat untuk periode Tahun 2019-2024 telah disahkan dan ditetapkan pada Sidang Pleno III. Sidang Pleno IV dengan agenda Pemilihan Pimpinan DPD Kalimantan Barat masa bakti Tahun 2019-2024 dengan bimbingan Roh Kudus dapat dilaksanakan dengan tertib, aman dan lancar, dengan hasil sebagai berikut: sebagai Ketua Presidium Ibu Monica Ory, Anggota Presidium I adalah Ibu Anastasia Endang Dwi Purwati dan Anggota Presidium II adalah Ibu Maria Elmiana.

Walau dalam pelaksanaan Konferda VIII Tahun 2019 Wanita Katolik RI DPD Kalimantan Barat ini masih banyak hal-hal yang dirasa kurang baik, namun berkat bimbingan dan arahan Dewan Pengurus Pusat yang dalam hal ini langsung dipimpin oleh Ketua Presidium didampingi oleh Sekretariat Jenderal, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir dapat terselenggara dengan baik dan penuh kebahagiaan dengan puncak acara adalah pelantikan Pimpinan terpilih. Ibu Yuline Marhaeni selaku Ketua Presidium masa bakti tahun 2014-2019 dalam kesan dan pesannya menyampaikan harapan agar Wanita Katolik RI DPD Kalimantan Barat tetap eksis dan dapat bersinergi dengan pemerintah daerah di Provinsi Kalimantan Barat dan meminta Pimpinan Terpilih dapat menjalin kerja sama yang baik dalam kasih persaudaraan selama memimpin organisasi sesuai falsafah asih, asah dan asuh.

KONFERDA XX WANITA KATOLIK RI DEWAN PENGURUS DAERAH DIY

Josephin Sudanasrini

Humas Wanita Katolik RI

DPD Daerah Istimewa Yogyakarta



Konferensi Daerah (Konferda) merupakan musyawarah tertinggi di tingkat daerah dalam satu wilayah kerja Dewan Pengurus Daerah dengan sistem perwakilan. Konferda XX Wanita Katolik RI DPD DIY telah dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 28 Juli 2019 di Aula Kunjono Kampus Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Konferda dihadiri 149 orang peserta, terdiri dari: 89 orang utusan dengan membawa surat mandat 97; 18 orang peninjau; 16 orang pengurus DPD DIY; 1 orang Penasihat Rohani DPD DIY; 10 orang pengurus DPP; 1 orang Penasihat DPP dan 14 orang tamu undangan. Konferda XX mengusung tema: **“Wanita Katolik RI DPD DIY Ambil Bagian Berjuang Mewujudkan Peradaban Kasih dalam Masyarakat Indonesia yang Sejahtera, Bermartabat dan Beriman dalam Bingkai Kebhinekaan.”**

Pembukaan dimulai pada pukul 08.05, diawali dengan doa, lagu Indonesia Raya, Hymne Wanita Katolik RI dan laporan Ketua Panitia Penyelenggara. Selanjutnya disampaikan sambutan-sambutan terdiri dari:

Sambutan Ketua Presidium DPD DIY: Ibu V. Suwarni

Bersyukur atas karunia dan penyertaan Tuhan, Wanita Katolik RI di usia ke-95 tetap kokoh berdiri dengan pelayanan yang semakin berkualitas. Konsisten mewujudkan kesejahteraan bersama serta menegakkan harkat dan martabat manusia. Tema Konferda dipilih dengan mengingat keadaan negara yang membutuhkan perwujudan peradaban kasih dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berbhineka. Pada Konferda XX ini akan dirumuskan keputusan-keputusan yang dipakai dalam langkah organisasi lima tahun ke depan, dan dapat bermanfaat bagi kehidupan bersama sebagai anggota Gereja dan masyarakat dalam menjaga NKRI, Pancasila, UUD 1945, serta menghargai kebhinekaan dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

Sambutan Romo Vikep/ Penasihat Rohani DPD DIY: Romo Adrianus Maradiyo, Pr.

Wanita Katolik RI sebagai salah satu ormas Katolik dan sebagai warga negara berkewajiban turut menjaga dan terus membangun persatuan dan persaudaraan yang dilandasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara.

Pengurus dan anggota Wanita Katolik RI adalah warga Gereja dipanggil dan diutus untuk menghadirkan dan mewujudkan kerajaan Allah. Dengan kata lain, Wanita Katolik RI diutus untuk mengikuti visi dan misi Yesus Kristus. Berharap yang terpilih adalah orang yang siap diutus, bukan orang yang hanya ingin hidup di atas panggung. Siap memberi pelayanan. Tema Konferda yang dipilih sangat sesuai dengan RIKAS (Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang). Jadilah wanita yang kudus, mampu menghadirkan kerajaan Allah, ambyur, ajur, ajer di tengah-tengah masyarakat.

Sambutan Ketua Presidium DPP: Ibu Justina Rostiawati

Keberadaan Wanita Katolik RI lahir sebelum kemerdekaan Indonesia, tahun 1924. Lahir di Yogyakarta, bernama Poesara Wanita Katolik, yang mempunyai belarasa yang selalu dihidupi bersama. Tahun 2018 diselenggarakan Kongres. Wanita Katolik RI mendapat penghargaan sebagai organisasi dalam pencapaian seumur hidup sepanjang hayat untuk keberagaman NKRI. Gerakan perempuan sudah lahir lama, bahkan Aisyiah lahir tujuh tahun lebih dulu di Yogyakarta. Kelahiran organisasi perempuan tersebut berperan membantu persiapan kemerdekaan



Indonesia. Kongres pertama Perempuan Indonesia diselenggarakan 22 Desember 1928, selanjutnya diperingati sebagai Hari Ibu. Usia 95 tahun, benar-benar usia matang. Pelaksanaan Konferda tidak terlambat, perlu kita hormati, mengedepankan musyawarah.

Tugas Konferda

Tugas Konferda ada tiga: 1. Menerima laporan pertanggungjawaban pengurus lima tahun, sebagai tonggak untuk program kerja lima tahun berikutnya. Menambahkan yang perlu dikoreksi; Melihat lima tahun ke depan apa yang akan dilakukan DPD. Ada beberapa issue: radikalisme, terorisme, pelestarian lingkungan hidup, dan korupsi. 2. Bagaimana keterlibatan Wanita Katolik RI DPD DIY mengangkat issue-isue tersebut: Penangkalan radikalisme - bergandengan tangan dengan ormas-ormas lain. Pencegahan korupsi: penanggulangan dimulai dari organisasi sendiri, DPP akan mengenalkan tertib organisasi dan keuangan. Selamat kepada YDI DIY yang telah Launching buku untuk memperkaya khasanah pendidikan karakter yang sangat diperlukan saat ini, termasuk upaya menjaga lingkungan hidup. 3. Memilih Pimpinan baru: Dipikirkan masalah kaderisasi. Perlu melakukan perubahan untuk menyongsong masa depan.

Sidang Pleno

Konferda XX Wanita Katolik RI DPD DIY dibuka secara resmi oleh Ketua Presidium Wanita Katolik RI, Ibu Justina Rostiawati.

Sidang Pleno I: diawali dengan pengesahan quorum, dilanjutkan dengan pembacaan dan pengesahan Rancangan Jadwal dan Tatib Konferda.

Sidang pleno II: pertanggungjawaban DPD DIY. Tanggapan dari peserta, antara lain tentang tata cara penyematan selendang biru dan lencana bagi anggota yang meninggal, tentang KTA, pemanfaatan dana abadi, dana solidaritas dan iuran anggota. Pertanggungjawaban diterima (dengan beberapa masukan) dan disahkan.

Sidang Pleno III: pemaparan dan pengesahan hasil sidang komisi dan Tim

Program Kerja yang ditetapkan melaui Sidang Komisi:

1. Pengembangan Program Pendidikan karakter: a. pelatihan bagi guru/karyawan (18 karakter); b. pelatihan bagi orang tua; c. seminar dan lokakarya tentang

deradikalisasi-terorisme. 2. PPUK: a. pelatihan kewirausahaan; b. pelatihan pendamping PPUK; c. pelatihan pengemasan produk; d. pelatihan pemasaran. 3. Lingkungan hidup: a. pengelolaan/bank sampah; b. edukasi tentang lingkungan hidup; c. gerakan rapat tanpa plastik. 4. Pendidikan politik untuk perempuan: a. pelatihan pemilih pemula; b. mengirim utusan untuk mengikuti sekolah perempuan. 5. Pengembangan media komunikasi: a. penerbitan majalah; b. siaran di RRI; c. pelatihan menulis. 6. Program Peduli Pendidikan: a. koin peduli pendidikan TK. Idriyasana; b. bantuan untuk seminari; c. pemberian beasiswa.

Program Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Organisasi:

1. Kemandirian Organisasi: a. membentuk Tim untuk sosialisasi AD-ART secara terus-menerus dan berjenjang; b. menanamkan semangat militansi anggota melalui sosialisasi sejarah dan perjuangan Wanita Katolik RI; c. komitmen sebagai anggota organisasi dalam pendanaan (iuran-iuran yang ditetapkan); d. netralitas organisasi; e. konsekuensi keterlibatan dalam partai politik. 2. Kaderisasi: a. membentuk Tim Kaderisasi; b. meniadakan rangkap jabatan; c. setiap anggota mencari 2 orang anggota baru; d. Pelatihan Kepemimpinan Dasar. 3. Penataan dan Pengembangan wilayah kerja: a. wilayah kerja mengacu pada bentuk organisasi serta keputusan Kongres; b. pendataan mitra kerja; c. meluaskan dan memperkuat jaringan kerjasama; d. pembekalan terhadap perwakilan. 4. Pelatihan/pembekalan dan pemanfaatan TI bagi seluruh jenjang organisasi. 5. Akuntabilitas Organisasi: a. tata kelola organisasi dan keuangan sesuai SOP; b. melaksanakan monev sesuai sistem/standart; c. mengikut sertakan pengurus dalam pelatihan pengawasan melekat.

Sidang Tim Verifikasi dan Tim Pemilihan berjalan lancar didampingi pengurus DPP. Sebelum Sidang Pleno IV: YDI menyampaikan perkembangan pengelolaan Yayasan selama lima tahun yang sudah berjalan.

Sidang Pleno IV: telah terpilih Pimpinan baru Wanita Katolik RI DPD DIY masa bakti 2019-2024 sebagai berikut: Dra. Lydia Gloria Djaja Ing Rana sebagai Ketua Presidium; Dra. Anastasia Onik Kartikaningsih, M.Pd. sebagai anggota Presidium I dan Drg. Maria Any Pristiawati sebagai anggota Presidium II. Presidium terpilih dilantik oleh Ketua Presidium DPP Wanita Katolik RI. Misa Peneguhan dan Perutusan yang dipimpin oleh Romo Adrianus Maradiyo, Pr dan Romo Yohanes Dwi Harsanto, Pr.

KONFERENSI DAERAH IV WANITA KATOLIK RI DPD SULAWESI TENGGARA

“Bekerja dengan hati yang gembira dan ikhlas menjadikan hasil pekerjaan lebih berkualitas dan bermanfaat”

Marsia Sumule Genggong

Anggota Presidium 1 Wanita Katolik RI DPD Sulawesi Tenggara



Sepenggal kutipan ucapan yang disampaikan oleh Romo Tarsisius Yandri, Pr dalam materinya pada KONFERDA KE 4 tanggal 28-29 September 2019 di Hotel Zenith Kota Kendari. Lebih jauh dijelaskan oleh Romo Yandri, bahwa sebagai seorang ibu dan menjadi anggota Wanita Katolik RI maka bukanlah hal yang mudah. Perjumpaan dengan sesama setiap hari dalam tugas dan tanggung jawab yang kita emban dapat menimbulkan berbagai permasalahan, sekaligus membawa berkat bagi diri kita, apabila dijalani dengan kegembiraan dan tidak menjadikannya sebagai suatu beban.

Kegembiraan dan keikhlasan hati menjadi dasar bagi pelayanan yang kita lakukan dalam berbagai bidang. Dalam kaitannya dengan Kondisi Negara dan bangsa Indonesia saat ini dengan beragam permasalahan sosial dibutuhkan tindakan konkret yang dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia itu. Beberapa masalah yang *urgent* yakni radikalisme, korupsi dan kerusakan lingkungan menjadi persoalan utama bangsa ini.

Berangkat dari kondisi tersebut, maka Tema kegiatan KONFERDA KE-4 Wanita Katolik RI DPD Sulawesi Tenggara kali ini adalah **“Wanita Katolik RI DPD Sulawesi Tenggara ambil bagian dalam menangkal radikalisme, korupsi, dan kerusakan lingkungan hidup”**. Tema ini dipilih

selaras dengan kondisi masyarakat saat ini yang berhadapan dengan masalah radikalisme yang dapat memecah belah bangsa dengan multikulturalisme ini. Di sisi lain, sikap mental serakah korupsi yang dapat merusak tatanan kondisi keamanan dan ketahanan dari segi perekonomian serta kesejahteraan masyarakat. Kondisi wilayah Sulawesi Tenggara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah khususnya di bidang pertambangan dan pertanian dapat menyebabkan kerusakan lingkungan oleh karena sikap tidak bijaksana, kerakusan dan sikap intoleransi. Dari kondisi nyata masyarakat tersebut saat ini, maka organisasi Wanita Katolik RI DPD Sulawesi Tenggara memandang perlu ambil bagian untuk melaksanakan program kegiatan yang dapat mengatasi masalah bangsa tersebut. Dengan berbagai upaya dapat dilakukan meski dalam bentuk yang paling sederhana sekalipun, misalnya dalam hal pelestarian lingkungan diupayakan untuk menghindari pemakaian plastik sekali pakai yang dapat berpotensi menjadi tumpukan sampah.

Kegiatan KONFERDA ke-4 Wanita Katolik DPD Sulawesi Tenggara dilaksanakan pada tanggal 28-29 September 2019, yang dihadiri oleh 80 orang peserta, terdiri dari utusan cabang (6 cabang yakni: Cabang Clemens, Cabang Santo Fransiskus, Cabang Raha, Cabang Bau-Bau, Cabang Kolaka, Cabang Unaaha). Selain itu, juga dihadiri oleh tamu undangan dari berbagai organisasi masyarakat, pemerintah Propinsi Sultra, Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana. Juga dihadiri oleh rohaniawan VIKEP (Vikaris Episkopalis) Sulawesi Tenggara, serta Romo Kategorial.

Kegiatan KONFERDA ke-IV ini diawali dengan laporan Ketua Panitia pelaksana, diikuti dengan sambutan dari Ketua Presidium DPP Wanita Katolik RI. Dalam sambutannya, Ketua Presidium DPP Wanita Katolik, Justina Rostiawati, mengatakan tiga isu yang diusung yakni radikalisme, korupsi dan lingkungan hidup yang merupakan hasil kesepakatan di Kongres DPP Wanita Katolik. Ketiga hal



tersebut berkaitan erat dengan gambaran gaya hidup atau karakter manusia dewasa ini. "Terkait lingkungan hidup misalnya, semakin lama semakin rusak karena gaya hidup manusia. Begitu juga dengan isu korupsi, karena gaya hidup yang berlebihan makanya membutuhkan banyak uang sehingga semakin tidak puas, maka timbulah yang namanya korupsi," kata Justina, di sela-sela Konferda.

Pastor VIKEP Sulawesi Tenggara, Willybrodus Welle, Pr., mengatakan agar terhindar radikalisme ini, pihaknya terus memberikan dukungan melalui pendampingan rohani pada seluruh Wanita Katolik tanpa terkecuali. "Meskipun pada umumnya organisasi masyarakat selalu mereka bicarakan di internal, tetapi mereka (wanita Katolik) ini selalu berkoordinasi dengan pimpinan Gereja agar wanita-wanita yang bukan anggota wanita Katolik bisa dilibatkan dalam setiap kegiatan Wanita Katolik," ucapnya.

Pembukaan secara resmi KONFERDA dilaksanakan oleh Asisten III bidang Administrasi dan Pemerintahan Propensi Sulawesi Tenggara, Dra. Zanuriah, M.Si, bersama dengan Ketua Presidium DPP Wanita Katolik RI, Justina Rostiawati.

Pemberian materi lokakarya diawali dengan pengenalan tentang radikalisme, bentuk radikalisme dan bentuk pencegahan radikalisme yang dapat dijadikan petunjuk praktis bagi masyarakat dalam mengenali gejala-gejala radikisme. **Radikalisme** adalah suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ ekstrim.

Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan

perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme karena kelompok radikal dapat melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, pada dasarnya radikalisme adalah masalah politik dan bukan ajaran agama.

Ciri-ciri radikalisme yakni melakukan upaya penolakan secara terus-menerus dan menuntut perubahan drastis yang diinginkan terjadi. Orang-orang yang menganut paham radikalisme biasanya memiliki keyakinan yang kuat terhadap program yang ingin mereka jalankan. Penganut radikalisme tidak segan-segan menggunakan cara kekerasan dalam mewujudkan keinginan mereka. Penganut radikalisme memiliki anggapan bahwa semua pihak yang berbeda pandangan dengannya adalah bersalah.

Sebagai penguatan spiritual bagi peserta KONFERDA IV, materi dikemas dalam bentuk rekoleksi oleh Romo Tarsisius Yanri, Pr. Dalam materinya, para peserta dikuatkan agar senantiasa memiliki semangat dan bergembira serta bahagia dalam melakukan pelayanan. Segala bentuk pelayanan ataupun kegiatan yang dilakukan bersumber dari dalam hati sehingga akan menghasilkan hal-hal yang berkualitas dan bermanfaat bagi orang lain.

Pengurus DPP Wanita Katolik RI sebagai pengarah kegiatan mengupayakan dan mengontrol pelaksanaan kegiatan KONFERDA IV DPD Sultra ini dengan memberikan materi tentang Rapat Paripurna dan Pemaknaannya yang dibawakan oleh Justina Rostiawati. Antusiasme peserta dalam menanggapi materi dari pengurus DPP Wanita

Katolik sangat tinggi dengan berbagai pertanyaan yang bertujuan semakin menyempurnakan dan melengkapi pelaksanaan KONFERDA IV Wanita Katolik DPD Sulawesi Tenggara. Materi ini pun menjadi panduan dan arahan yang jelas untuk melaksanakan sidang-sidang selanjutnya.

Inti kegiatan KONFERDA IV Wanita Katolik DPD Sulawesi Tenggara adalah meminta dan mengesahkan pertanggungjawaban pengurus Wanita Katolik DPD Sultra periode 2014-2019.

Sidang pleno I: pengesahan kourum, jadwal dan tata tertib KONFERDA IV DPD Sultra serta pengesahan Sidang-sidang Komisi dan Tim.

Sidang Pleno II: dipimpin oleh salah satu utusan cabang sebagai Ketua: Nelta Siatutuhama dan seorang sekretaris sidang: Rosalina Kahija, yang dipilih oleh TIM POKJA. Sidang Pleno II merupakan Laporan pertanggungjawaban DPD Sulawesi Tenggara masa bakti 2014-2019. Acara berlangsung dengan baik dan diterima secara sah oleh forum sekaligus mendapatkan beberapa masukan. Di akhir sidang pleno II, pengurus DPD Wanita katolik Sultra masa bakti 2014-2019 dinyatakan Demisioner oleh ketua sidang dan selanjutnya pimpinan kepengurusan DPD Sultra di serahkan kepada pengurus DPP Wanita Katolik RI Justina Rostiawati.

Sidang pleno III: Laporan dan Pengesahan Hasil Sidang-sidang Komisi dan TIM, dipimpin oleh seorang ketua: Irma Kapitan Kolo dan sekretaris: Marcelina Horong, yang dipilih oleh TIM POKJA, yakni:

a. Komisi Program Kerja

Program kerja diprioritaskan pada rutinitas DPD: mengadakan kunjungan kerja di wilayah kerjanya secara intens, isu pelestarian lingkungan ditindaklanjuti dengan mengurangi pemakaian berbahan plastik.

b. Komisi Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Organisasi

Diprioritaskan pada perlunya peningkatan SDM yang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan kegiatan-kegiatan eksetrnal di legislatif dan bidang-bidang lainnya. Dapat menjadi utusan organsisasi untuk di Dewan Legislatif, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang AD/ART Wanita Katolik RI.

c. TIM Pemeriksa Keuangan

Perlunya pelatihan tentang manajemen keuangan agar memiliki kemampuan yang cukup dalam mengorganisir bidang keuangan organsisasi

d. TIM Pemilihan

Sidang pleno IV: Pemilihan dan Penetapan Pimpinan Terpilih, dipimpin oleh Ketua: Anita Theresia, Sekretaris: Asni Rising, Anggota: Scolastika Cunggang, Nyoman

Suparmini, Sarlota Patulak.

Dalam sidang pleno IV ini, dinyatakan terdapat 8 (delapan) nama calon berdasarkan usulan dari cabang, yakni: 1. Lisbeth Tandumay, 2. Oktaviana Suroso, 3. Rita Pirade, 4. Yustina Galla, 5. Devita Lucia Siri, 6. Yublina Ingrid, 7. Martha Sambira, 8. Marni Sabara.

Namun yang bersedia untuk dipilih untuk menjadi calon dalam proses pengambilan suara hanya 6 (enam) calon. 2 (dua) calon mengundurkan diri, yaitu: Yustina Galla dan Martha Sambira.

Dari total hasil pemungutan suara berdasarkan tiga (3) suara terbanyak, maka ditetapkan sebagai pengurus Wanita Katolik RI DPD Sultra periode 2019-2024 sebagai berikut: 1. Rita Pirade (Ketua Presidium); 2. Oktaviana Suroso (Anggota Presidium I); 3. Lisbeth Tandumay (Anggota Presidium II).

Keputusan Hasil-hasil KONFERDA IV Wanita Katolik DPD Sulawesi Tenggara yaitu:

1. Mengesahkan pengurusan Wanita Katolik RI DPD Sulawesi Tenggara periode 2014-2019 demisioner.
2. Menetapkan program kerja prioritas untuk kepengurusan Wanita Katolik DPD Sulawesi Tenggara periode 2019-2024 yaitu:

- a. Peningkatan SDM di bidang organisasi dengan melakukan pengkaderan secara berkelanjutan dan berkesinambungan melalui sosialisasi AD/ART dan pelatihan dasar kepemimpinan berkala.
- b. Hasil pengkaderan organisasi diharapkan menjadi bekal kemampuan dan keahlian untuk menjadi calon anggota legislatif.
- c. Menindaklanjuti isu-isu strategi daerah yakni radikalisme, korupsi dan kerusakan lingkungan dengan tindakan-tindakan sederhana namun konkret.
- d. Menjadi agen pembaharu dan agen informasi yang memiliki pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman di berbagai bidang.
- e. Meningkatkan kemampuan manajerial keuangan melalui pelatihan di bidang keuangan guna mendukung program-program kegiatan organisasi selanjutnya.
- f. Mempertimbangkan dan mempelajari pembentukan cabang baru dalam wilayah DPD Sulawesi Tenggara.

3. Menetapkan pengurus Wanita Katolik DPD Sultra Periode 2019-2024 yakni:

- Rita Pirade (Ketua Presidium)
- Oktaviana Suroso (Anggota Presidium I)
- Lisbeth Tandumay (Anggota Presidium II)

KONFERDA XV WANITA KATOLIK RI TAHUN 2019 DEWAN PENGURUS DAERAH SULAWESI UTARA

Meity Rampengan - Ketua Presidium



I. Pendahuluan

Konferensi Daerah XV Tahun 2019 Wanita Katolik RI Sulawesi Utara diselenggarakan pada tanggal 18-20 Oktober 2019 di Hotel Mercure – Tateli Minahasa, Peserta Konferda terdiri dari:

1. Dewan Pengurus Pusat: 2 orang yaitu Ibu Lusya Willar dan Ibu Hwie Hong Kho.
2. Dewan Pengurus Daerah: 25 orang.
3. Dewan Pengurus Cabang: Utusan = 46 orang ; Peninjau = 83 orang.
4. Undangan:
 - Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara, yang diwakili Kepala Biro Pembangunan Setda Provinsi Sulut, Bapak Drs. Edwin Kindangen, MSi
 - Kementerian Agama Provinsi Sulut/ Pembimas Katolik: Dra. Joula Makarawung, MSi
 - POLDA Sulut yang diwakili Kasibin Orsosmas Dit Binmas Polda Sulut, Ibu Anna Lekatompesy
 - Kelompok-kelompok Kategorial Keuskupan Manado : KBK, Legio Maria dan Warakawuri
 - Mantan Presidium WKRI DPD Keuskupan Manado : Prof. Fransine Rogi – Warouw

II. Pembukaan

Konferda XV Tahun 2019 dibuka dengan Perayaan Ekaristi

yang dipimpin oleh Uskup Keuskupan Manado, Mgr. Benedictus Estephanus Rolly Untu, MSC yang mengharapkan setiap anggota Wanita Katolik RI Sulut menjadi pribadi-pribadi yang cakap, mau melayani dengan hati yang tulus serta sebagai pendoa yang baik.

Selanjutnya sambutan dari Ketua Presidium WKRI DPD Sulut Ibu Ansye Lumentut, yang mengharapkan semangat kebersamaan dan saling menghargai diantara kita, serta dapat memperoleh suatu

pemahaman dalam menentukan arah gerak kegiatan kedepan. Sambutan dari Presidium I DPP WKRI Ibu Lusya Willar, mengungkapkan bahwa WKRI Sulut patut berbangga karena organisasi ini termasuk dalam 4 besar tertua diseluruh Indonesia setelah Jogjakarta, Purwokerto, Jakarta antara tahun 1950–1954. Selain itu jumlah anggota WKRI Sulut adalah ke-2 terbanyak setelah DKI.

Sambutan Gubernur Sulawesi Utara yang disampaikan oleh Drs. Edwin Kindangen, MSi mengharapkan agar Wanita Katolik RI Sulut:

- Terus menerus menyatakan kesaksiannya di setiap



- bidang kehidupan.
- Berperan dalam keluarga agar menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya.
 - Memancarkan inner & outer beauty dalam aktivitas kesehariannya.
 - Mampu memberi kontribusi positif dalam mewujudkan SDM unggul, Sulut hebat dan Indonesia maju.

Materi yang disampaikan dalam Konferda adalah:

1. “Kepemimpinan Perempuan dalam Organisasi Wanita Katolik RI” oleh Presidium I DPD Sulut Ibu Selvie Rumampuk.
2. Sosialisasi Hasil Kongres XX Tahun 2018 oleh Presidium I DPP Ibu Lusya Willar.

III. Sidang-Sidang & Program Kerja

Hasil Sidang Pleno I: tentang Pengesahan Konferda XV Tahun 2019

Hasil Sidang Pleno II: tentang Penerimaan dan Pengesahan Laporan Pertanggungjawaban DPD masa bakti 2014–2019

Hasil Sidang Pleno III: Pengesahan Hasil Sidang Komisi dan Tim Verifikasi

Hasil Sidang Pleno IV: Pengesahan Pimpinan Wanita Katolik RI DPD Sulut masa bakti 2019-2024 adalah:

- Ketua Presidium: Ibu Meity Rampengan
- Presidium I: Ibu Neltje Eman
- Presidium II: Ibu Telly Kapoh

Program Kerja yang sudah disepakati :

1. Radikalisme:
 - Sosialisasi penggunaan media sosial
 - Dialog dengan organisasi perempuan lintas agama
 - Membersihkan lapangan setelah sholat Idul Fitri
 - Buka puasa bersama
 - Melaksanakan khitanan massal
 - Program PAUD & pencegahan stunting
2. Korupsi:
 - Meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga: PPUK dan ERT
 - Penyuluhan anti korupsi
3. Lingkungan Hidup:
 - Lomba penghijauan ; penanaman apotik hidup, tanaman hias, dapur hidup
 - Sosialisasi manfaat penghijauan & reboisasi
 - Sosialisasi tentang sampah plastik & pemanfaatannya
 - Jumat bersih

IV. Penutup

Secara umum Pelaksanaan Konferda XV Tahun 2019 Wanita Katolik RI Sulawesi Utara berjalan dengan baik dan sukses, ditandai dengan diskusi dalam setiap sidang berjalan baik, semua peserta mengikuti sidang hingga selesai dan tidak ada yang meninggalkan ruang sidang.

Semoga pimpinan terpilih dapat bekerja dengan baik, dilandasi dengan iman & kasih serta mewujudkan prinsip Wanita Katolik RI : Solidaritas, Subsidiaritas serta Asih, Asah, Asuh.

Manado, 31 Oktober 2019

KELOMPOK PPUK KARYATA

Wanita Katolik RI Cabang St. Antonius Padua Tataaran DPD Sulawesi Utara

Meity Rampengan - Ketua Presidium



pendidikan berupa uang tunai bagi mahasiswa, juga kontribusi bagi guru-guru TK Katolik, serta bantuan untuk penderita kusta dan keluarga-keluarga yang kurang mampu.

Memasuki tahun 2017, kelompok PPUK Karyata kembali memberi bantuan pendidikan berupa dana kuliah bagi seorang anak paroki. Selama tahun 2017, pesanan karangan bunga dari umat & masyarakat terus mengalir dan lancar. Pada akhir tahun 2017, keuntungan kelompok diolah

dalam bentuk kue Natal dan dibagikan kepada pengurus dan anggota. Selain itu, juga berbagi kasih kepada 25 keluarga Katolik dan non Katolik. Dalam rangka Hari Ibu Nasional, 22 Desember 2017, berbagi kasih berupa makanan dan minuman.

PPUK Wanita Tani Organik Maesa-esaan

PPUK Wanita Tani Organik Maesa-esaan berdiri sejak 21 Agustus 2018, yang bertujuan untuk mensejahterakan pengurus dan anggota kelompok, sekaligus membantu program Wanita Katolik RI tingkat Cabang. Kegiatan ini diawali dengan pelatihan pembuatan pupuk organik, bekerjasama dengan Tim PSE Keuskupan Manado, dengan memperoleh bantuan sebesar Rp. 4.000.000 dan bantuan dari Panitia HPS tahun 2018 sebesar Rp. 20.000.000.

Dalam melaksanakan kegiatan, kelompok mempunyai sekretariat yang berlokasi di kebun yang sekaligus menjadi lokasi rumah pangan lestari.

Kegiatan yang diikuti:

- Membagi ilmu tentang pembuatan pupuk organik di Tomohon.
- Mengikuti kegiatan lomba-lomba pada HPS tahun 2018 dan memperoleh juara umum.
- Dipercaya oleh pemerintah Kecamatan Tondano

dengan mengikuti lomba pawai pembangunan dengan menghias mobil dengan tanaman di polybag dan memperoleh juara I.

- Mengisi stand PWRI Kecamatan Tondano.
- Membagi hasil usaha kepada pengurus & anggota serta bantuan kasih kepada Wanita Katolik RI pada acara Hari Ibu berupa dana Rp. 500.000.
- Mendapat kunjungan-kunjungan dari beberapa sekolah, misalnya: SMA Negeri 8 Manado, SMP Remboken dan umat / masyarakat yang datang membeli tanaman sebanyak 300 polybag.

Tahun 2019 memperoleh bantuan dari Dinas Pertanian

berupa bibit tanaman bawang merah. Kelompok juga menanam kacang batik, dan dalam waktu dekat akan mendapat bantuan dari Dinas Pertanian & Peternakan berupa 500 ekor ayam buras. Sampai saat ini, Wanita Katolik RI Cabang St. Antonius Padua Tataaran memiliki 2 kelompok PPUK yaitu:

1. PPUK Karyata
2. PPUK Wanita Tani Organik Maesa-esaan

Semoga ke depan akan semakin bertambah kelompok PPUK Wanita Katolik RI yang ada di Cabang Tataaran.

Manado, 31 Oktober 2019



Mari kita mulai dari diri kita...!

Ketergantungan manusia akan plastik harus mulai dikurangi. Pencemaran lingkungan akibat penggunaan plastik secara masif sudah sampai pada taraf membahayakan. Marilah kita kurangi penggunaan plastik dan kantong kresek.

Dalam rubrik 'KITA BISA' majalah KONTAK edisi yang lalu ditampilkan cara belanja (ke pasar) tanpa plastik dan kresek, kali ini akan ditampilkan cara belanja atau membeli makanan jadi (matang).

Semoga dapat menjadi contoh dan memotivasi kita semua untuk mulai mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan kresek.



POJOK ORGANISASI

Tanya:

1. Saya mengenal logo WK ada 2 versi: logo dalam lingkaran biru dan logo tanpa lingkaran. Pertanyaannya, logo mana yang digunakan untuk pembuatan Kop Surat Cabang (sesuai acuan yang disarankan)?
2. Untuk stempel Ranting dan Kop Surat Ranting, design yang sesuai acuan bagaimana?

Jawab:

1. Logo Wanita Katolik RI yang digunakan untuk Kop Surat adalah Logo yang **tanpa lingkaran, 1 warna Biru/Hitam**.

2. Stempel Ranting:

Pada No. 1: setengah lingkaran bagian atas, diisi tulisan **WANITA KATOLIK RI**

Pada No. 2: bagian tengah garis melintang, tulisan **RANTING**

Pada No. 3: setengah lingkaran bagian bawah, diisi tulisan **Nama Ranting,**

Wilayah dan Daerahnya

Contoh: **ST. PAULUS, SENTUL CITY - BOGOR**

Kop Surat Wanita Katolik RI antara lain memuat :

- Nama Organisasi
- Alamat lengkap
- Nomor telepon, Fax
- Gambar lambang atau logo di bagian kiri atas, sedangkan untuk surat statuter, logo diletakkan di bagian tengah

Bidang Organisasi

Kirimkan pertanyaan anda seputar organisasi melalui email redaksi dengan menyebutkan nama dan cabang.

